PESAN LITERASI DIGITAL DALAM FILM PENDEK "WANG SINAWANG"
(Analisis semiotika Charles Sander Peirce)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh :
AISHAH NUUR SABRINA
1917102140

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
JURUSAN MANAJEMEN DAN KOMUNIKASI PENYIARAN
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: Aishah Nuur sabrina
NIM	: 1917102140
Jenjang	: S-1
Jurusan	: Manajemen Dan Komunikasi Penyiaran
Program Studi	: Komunikasi Penyiaran Islam
Judul Skripsi	: **Pesan Literasi Digital Dalam Film Pendek Wang Sinawang (Analisis Semiotika Charles Sander Peirce)**

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi ini adalah hasil penelitian /karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 6 April 2023

Yang menyatakan

METERAI TEMPEL

Aishah Nuur Sabrina

NIM. 1917102140

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH
JalanJenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

PESAN LITERASI DIGITAL DALAM FILM PENDEK WANG SINAWANG (ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDER PEIRCE)

Yang disusun oleh **Aishah Nuur Sabrina** NIM. **1917102140** Program Studi **Komunikasi dan Penyiaran Islam** Jurusan **Manajemen dan Komunikasi Islam** Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifudin Zuhri, telah diujikan pada hari Selasa tanggal **11 April 2023** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Ilmu Komunikasi** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

KetuaSidang/Pembimbing

Dr. Musta'in, S.Pd, M.Si
NIP. 197103022009011004

SekretarisSidang/Penguji II

Turhamun, M.S.I
NIP. 198702022019031011

Penguji Utama

Dr. Umi Halwati, M.Ag
NIP. 198408192011012011

Mengesahkan,
Purwokerto, 18-4-2023
An. Dekan
Wakil Dekan 1,

Dr. Muskinul Fuad, M.Ag.
NIP. 19691219 199803 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah
UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhrin
DI Purwokerto

Assalamua'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, telaah, koreksi dan perbaikan pada penulisan skripsi dari Aishah Nuur Sabrina, NIM: 1917102140 yang berjudul:

Pesan Literasi Digital Dalam Film Pendek Wang Sinawang
(Analisis Semiotika Charles Sander Peirce)

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan pada Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Wassalamua'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 6 April 2023
Pembimbing

Dr. Musta'in, S.Pd, M.Si
NIP. 197103022009011004

PESAN LITERASI DIGITAL DALAM FILM PENDEK "WANG SINAWANG" (ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDER PEIRCE)

Aishah Nuur Sabrina
NIM. 1917102140

ABSTRAK

Revolusi teknologi ditandai dengan perkembangan media komunikasi massa pada ranah digital. Salah satu media yang populer saat ini ialah film. Salah satu jenis film yang digemari masyarakat yakni pendek. Sebab penyampaian pesannya cenderung bebas dan lugas. Film pendek memberi ruang bagi film *maker* dan pemeran dalam menyalurkan emosinya. Penelitian ini meneliti film pendek berjudul *"wang sinawang"*. Sisi menarik pada film tersebut yakni dengan latar dan kebiasaan masyarakat mampu mengangkat tema literasi digitaln di tengah budaya literasi pada masyarakat yang kian menurun. Penelitian ini akan meneliti bagaimana pesan literasi digital yang terkandung pada film pendek *"wang sinawang"*.

Penelitian ini akan menganalisis teks media menggunakan pendekatan kualitatif. Teori yang akan digunakan ialah model Semiotika Charles Sander Peirce yang didasarkan pada *representament*, *object* dan *interpretant*. Sementara metode pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini mengambil kesimpulan bahwa literasi digital merupakan salah satu wadah dalam memaknai dan menganalisis perkembangan media. Pengimplentasian literasi digital pada kehidupan sehari-hari mampu meningkatkan pemikiran yang kritis dalam menanggapi berbagai informasi. Jadi, literasi digital membantu masyarakat dalam menangkis berita *hoax*. Selain itu terdapat pesan pendukung berupa rezeki, tanggung jawab, larangan sombong dan husnuzon.

Kata kunci: Literasi Digital, Semiotika, Film Pendek "Wang Sinawang"

DIGITAL LITERACY MESSAGE IN THE SHORT FILM "WANG SINAWANG" (CHARLES SANDER PEIRCE SEMITICS ANALYSIS)

Aishah Nuur Sabrina
NIM. 1917102140

ABSTRACT

The technological is marked by the development of mass communication media in the digital realm. One of the popular media today is film. One type of film that is popular with the public is short. Because the delivery of messages tends to be free and straightforward. Short films provide space for film maker and actors to channel their emotions. The research examines a short film entitled *"wang sinawang"* The interesting side of this film is that with the background and habits of the people, they are able to raise the theme of digital literacy in the midst of a declining literacy cultur in society. This study will examine hw digital literacy messages are contained in the short film *"wang sinawang"*.

This study will analyze media texts using a qualitative approach. The theory that will be used is Charles Sander Peirce's Semiotics model which is based on representament, object and interpretant. While the data collection method uses observation and documentation.

The result of this study conclude that digital literacy is a means of interpreting and analyzing media developments. The implementation of digital literacy in everyday life is able to increase critical thinking in responding to various information. So, digital literacy helps the public in fending off hoax news. In addition, there are supporting messages in the form of sustenance, responsibility, prohibition of arrogance and husnuzon.

Keywords: Digital Literacy, Semiotics, Short Film "Wang Sinawang"

MOTTO

"Hidup itu saling memandang dan dipandang"

Jadi pandanglah manusia secara baik, karena bisa jadi apa yang ditafsirkan pandangan bukan hakikat asli mereka.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Lantunan syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, atas anugrah nikmat dan keridhoan-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Harapannya dengan tersesesaikannya skripsi ini dapat menjadi awal menggapai cita-cita saya. Saya persembahkan skripsi ini untuk:

1. Orang tua saya yang selalu melantunkan nama saya pada setiap doa-doanya dan mendukung saya dalam mengejar cita-cita saya. Terimakasih telah menyayangi saya tanpa mengharap balasan apapun. Semoga kalian diberi kesehatan, umur panjang dan selalu berkumpul dengan orang-orang yang sholeh.
2. Guru-guru saya yang telah memberikan ilmu serta ridhonya kepada saya. Semoga ilmu yang telah diberikan memberikan manfaat bagi banyak orang.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Alah SWT yang telah memberikan berbagai anugrah dan kenikmatan berupa nikmat sehat dan nikmat dalam menuntut ilmu-Nya. Berkat rahmat dan ridho-Nya penelitian dan pembuatan skripsi ini dapat terselesaikan.

Sholawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda Muhammad SAW yang telah membawa kita keluar dari zaman kebodohan.

Skripsi dengan judul Pesan Literasi Digital Dalam Film Pendek "Wang Sinawang" ini disusun guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Dengan selesainya skripsi ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Moh. Roqib, M.Ag. Rektor Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri.
2. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag. Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri.
3. Dr. Musta'in. S.Pd, M.Pd. Pembimbing skripsi saya yang telah membimbing dan memberikan berbagai arahan dengan penuh keikhlasan dan kesabaran. Terimakasih banyak atas ilmu dunia dan akhirat yang telah Bapak berikan.
4. Uus uswatusolihah, M.A. Ketua Jurusan Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri.
5. Dosen dan Staff Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri yang telah membantu administrasi sehingga memperlancar penyusunan skripsi.
6. Dosen Komunikasi dan Penyiran Islam yang telah membagikan ilmunya semasa perkuliahan
7. Najah, Alfiah, Mualifah, Farah, Ela, Kamila, Nikmah, Chani, Alfi, Inge dan teman baik saya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Terima kasih telah saling berbagi dukungan saat mengerjakan skripsi. Semoga langkah kalian dipermudah dalam menggapai kesuksesan.
8. Adik saya Zharfa 'Alima fauziah yang selalu memberi dukungan dan menghibur saya hingga mampu menyelesaikan skripsi ini.

9. Teman-teman KPI C 2019 yang memberi dukungan dan motivasi selama perkuliahan.

Purwokerto, 7 April 2023

Penulis,

Aishah Nuur Sabrina

NIM. 1917102140

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**
PENGESAHAN ..... **iii**
NOTA DINAS PEMBIMBING ..... **iv**
ABSTRAK ..... **v**
ABSTRACT ..... **vi**
MOTTO ..... **vii**
HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **viii**
KATA PENGANTAR ..... **ix**
DAFTAR ISI ..... **xi**
DAFTAR TABEL ..... **xiii**
DAFTAR GAMBAR ..... **xiv**
BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Penegasan Istilah 6
C. Rumusan Masalah 9
D. Tujuan Masalah 9
E. Manfaat Penelitian 9
F. Telaah Pustaka 9
G. Sistematika Penulisan 12
BAB II LANDASAN TEORI
A. Analisis Semiotika 14
1. Pengertian Semiotika 14
2. Semiotika Charles Sander Peirce 15
B. Pesan Literasi Digital 21
1. Tinjauan Pesan 21
2. Literasi Digital 25
C. Film Pendek 28
1. Film 28

2. Film Pendek 32
3. Sinopsis Film Pendek "Wang Sinawang" 34
4. Produksi Film Pendek "Wang Sinawang" 36

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 38
B. Lokasi Penelitian 39
C. Subjek Dan Objek Penelitian 39
D. Sumber Data 39
E. Teknik Pengumpulan Data 40
F. Teknik Analisis Data 40

BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Interpretasi Tanda-Tanda Pesan Pada Film Pendek "Wang Sinawang" 42
B. Kesesuaian Pesan Literasi Digital Dalam Film Pendek "Wang Sinawang" Dengan Ajaran Islam 71
C. Konfirmasi Temuan Dengan Teori 73

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 77
B. Saran 78

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1 : Tim Produksi Film Pendek Wang Sinawang
2. Tabel 2 : Rekap Trikotomi Pertama
3. Tabel 3 : Rekap Trikotomi Kedua
4. Tabel 4 : Rekap Trikotomi Ketiga
5. Tabel 5 : Teknik Analisis Data Semiotika Charles Sander Peirce
6. Tabel 6 : Literasi Digital
7. Tabel 7 : Literasi Digital
8. Tabel 8 : Literasi Digital
9. Tabel 9 : Literasi Digital
10. Tabel 10 : Literasi
11. Tabel 11 : Literasi
12. Tabel 12 : Literasi
13. Tabel 13 : Rezeki
14. Tabel 14 : Tanggung Jawab
15. Tabel 15 : Larangan Sombong dan Fakhur
16. Tabel 16 : Husnuzon
17. Tabel 17 : Husnuzon

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Teori Semiotika Charles Sander Peirce..... 16
Gambar 2.1 Poster Film Pendek Wang Sinawang 36

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Revolusi teknologi ditandai dengan berbagai media komunikasi yang bergelut di dunia media massa. Media massa merupakan sebuah wadah informasi untuk masyarakat luas sehingga memiliki pengaruh yang kuat bagi khalayak. Sebagai media informasi dan media hiburan, media massa memiliki cabang news media atau media baru yang banyak digandrungi masyarakat. Dengan munculnya media baru tentunya perubahan pola pikir dan budaya masyarakat akan terpengaruh. Meskipun demikian, adanya media baru menjadikan kreativitas generasi muda menjadi semakin terasah.

Pengaruh positif dan negatif pada perkembangan teknologi tentu ada, namun ketika tidak sejalan dengan teknologi manusia yang akan tertinggal. Salah satu media komunikasi yang semakin populer dikalangan masyarakat ialah film. Film merupakan tampilan audio visual dilayar lebar sebagai media hiburan dan edukasi. Film dapat dikatakan sebagai evolusi hiburan yang berawal dari penemuan pita seluloid pada abad ke-19.[1] Dicantumkan dalam UU tentang perfilman Nomor 33 tahun 2009 bahwa film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukan.[2] Jadi, film merupakan media yang mempengaruhi masyarakat melalui visualisasi yang ditampilkan. Definisi film tentu akan berbeda seiring perkembangan zaman dan budaya masyarakat yang telah dilalui. Akan tetapi, akan tetap merujuk pada audio visual dan sinematografi yang mana hal tersebut merupakan unsur penting film.

Manusia sebagai makhluk yang selalu ingin berkembang tentu memiliki hubungan dengan film. Karena, film juga merupakan gambaran dari

---

[1] Sri Wahyuningsih, *Film Dan Dakwah*: Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotik (Media Sahabat Cendekia, 2019), 2.

[2] UU RI No 33 Tahun 2009 tentang perfilmn, BAB 1 Pasal 1. Hlm.2.

realitas kehidupan manusia. Sebagaimana, manusia merupakan tokoh antagonis dan protagonis dari berbagai cerita. Terdapat berbagai macam genre film, seperti: roman, action, sejarah, fantasi, horor, komedi hingga seks bebas. Beberapa film bahkan ada yang diangkat dari sebuh novel ataupun kisah nyata.

Di zaman yang serba berpegangan kepada materi, industri film tidak hanya mengutamakan keuntungan komersil saja. Namun, memiliki peran untuk memberikan pesan-pesan seperti kehidupan sosial, hiburan, agama, budaya bahkan pendidikan. Dikutip dari jurnal *Place Branding and Public Diplomacy, "with its wide rearch and accessibility, film has a long history of not only entertaining but also educating, breaking stereotypes, and transcending borders at diferent levels to foster mutual understanding through exchange of ideas, information, art, an other aspects of culture among nations and their people".*[3] Film memiliki nilai seni yang mengandung sejarah panjang yang mendidik, menghibur dan menumbuhkan toleransi melalui petukaran ide, budaya dan informasi. Sehingga dalam film terdapat pesan tersirat mengenai pesan moral, motivasi, religius, dakwah dan lainnya. Penyampaian pesan yang dilakukan pun secara satu arah. Sehingga, mudah diterima oleh masyarakat umum.

Sebagai media komunikasi, film memiliki peran terhadap perspektif masyarakat. Hal itu karena pesan-pesan yang disampaikan melalui audio visual cenderung lebih mudah diingat oleh khalayak. Berbeda dengan media komunikasi yang hanya menggunakan audio ataupun media cetak.

Penyampaian pesan yang menarik membuat masyarakat kembali menggandrungi film. Bukan hanya untuk ditonton. Tetapi ada beberapa orang yang ikut berkarya untuk menghasilkan film. Dengan bantuan media sosial, karya-karya mereka dapat dinikmati masyarakat. Kebanyakan film *maker* mengabadikan karyanya melalui media sosial *youtube*. Peran *youtube* ialah menyajikan konten vidio untuk dapat dinikmati banyak orang. Dari

---

[3] ST lee. *Film As Culture Diplomacy: South Korea's Nation Branding Through Parasite(2019). Place Branding and Public Diplomacy*, Vol, 18, (2021). 95.

banyaknya karya para film *maker*, salah satunya adalah film pendek berjudul *"Wang Sinawang*". Dibandingkan film lain seperti Film *"Etika berdigital - Dunia Maya vs Dunia Nyata"* yang menceritakan etika dalam bermedia sosial film tersebut tidak terlalu menjorok mengenai pentingnya dan peningkatan literasi digital. Film tersebut hanya cenderung pada satu arah yakni tokoh utamanya. Sedangkan film pendek *"wang sinawang"* menceritakan keadaan masyarakat sesuai dengan realita yang ada. Sehingga ketika diimplementasikan menunjukan pentingnya meningkatkan literasi digial di masyarakat. Judul film pendek *"wang sinawang"* merupakan cuplikan dari filosofi Jawa *"Sejatine urip kuwi sawang sinawang"* yang memiliki arti *"Hakikatnya hidup hanya tentang persoalan bagaimana cara memandang kehidupan".* Pemahaman mengenai *"wang sinawang"* dapat diartikan sebagai ungkapan untuk bersyukur. Rasa syukur tersebut berupa mensyukuri nikmat yang telah diberikan Tuhan tanpa membanding-bandingkan dengan milik orang lain. Hal itu karena apa yang tampak belum tentu memiliki makna yang sepadan dengan yang dilihat. Bisa jadi, anggapan bahwa seseorang memiliki kehidupan baik belum tentu sepenuhnya benar. Pembahasan *"wang sinawang"* tentu memiliki makna berbeda tergantung tempat pengimplementasiannya. Dengan demikian "wang sinawang" bukan hanya sekedar judul dari film pendek. Akan tetapi, sebuah filosofi yang memiliki makna yang luas.

Film *"wang sinawang"* diproduseri Monika Nur Lastiyani dan scripwriteter Thomas Chris ini memiliki durasi 26:44 menit. Film dengan durasi yang pendek tersebut memiliki pesan yang sarat makna dan dapat diterima berbagai kalangan. Meskipun bukan film dengan genre religius, terdapat pesan yang mengandung unsur dakwah. Pesan tersebut ialah pesan tentang rezeki yang telah diatur dan ditetapkan oleh Allah SWT. Dicantumkan M. Quraish Shihab dalam bukunya "*Secerah Cahaya Ilahi"*, bahwa rezeki akan berkesinambungan dari arah yang tidak diduga. Namun, sebagai manusia kita perlu berusaha (meniatkan diri sebagai ibadah) dan

mengakhirinya dengan penuh kepuasan.[4] Firman Allah mengenai rezeki dituliskan dalam Al-Qur'an surat At-Talaq ayat 2-3, yang berbunyi:

وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يَجْعَل لَّهُ مَخْرَجًا (2) وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

Artinya:

"Barang siapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkakan"[5]

Film dibawah naungan Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah DIY ini menggunakan bahasa daerah setempat dan mengambil beberapa ciri khas kota Yogyakarta. Meskipun menggunakan bahasa daerah, dialog yang disampaikan dapat diterima oleh audiens. Hal tersebut dibuktikan dengan jumlah penonton pada channel *youtube* DPAD DIY yang sudah melebihi 69 ribu dalam kurun waktu kurang lebih tiga bulan.[6] Selain itu, beberapa media lokal seperti beritabantul.pikiran-rakyat.com, dpad.jogjaprov.go.id dan enampagi.id ikut memberitakan melalui website instansi.

Film pendek *"wang sinawang"* menyajikan beberapa persepsi mengenai literasi. Literasi merupakan istilah melek sastra yang kebanyakan dirujuk pada membaca. Diketahui bahwa literasi ialah keterampilan individu dalam membaca, menulis dan berpikir setiap individu. Sehingga istilah literasi erat kaitannya dengan bahasa. Kemajuan media sosial membuat budaya membaca semakin ditinggalkan. Berdasarkan data dari UNESCO, minat baca masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan, hanya sekitar 0,001%.[7] Artinya, dari seribu orang hanya satu orang saja yang masih memiliki budaya membaca.

Salah satu faktor turunnya minat baca adalah kemajuan media online. Namun hakikatnya media online juga dapat dijadikan wadah dari media

---

[4] M. Quraish Shihab, Secerah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Qur'an (Jakarta: Mizan Pustaka, 1999),330.

[5] QS At-Talaq Ayat 2-3

[6] DPAD DIY, *Wang Sinawang*, 2022 <https://youtu.be/9IB2__2Nxjc>.

[7] 'Minat Baca Bisa Tingkatkan Kesejahteraan', *DPR RI* <https://www.dpr.go.id/berita/detail/id/32739/t/Minat+Baca+Bisa+Tingkatkan+Kesejahteraan>.

membaca. Yang mana, terdapat berbagai media koran online seperti kompas dan suara merdeka. Terdapat pula berbagai macam *e-book* di geogle book ataupun aplikasi buku digital lainnya. Selain itu, media online juga mengembangkan berbagai fitur yang dapat mendukung untuk mengembangkan edukasi khalayak.

Efektivitas proses komunikasi, dinilai melalui khalayak atau komunikan dapat menerima maksud pesan atau tidak. Pemahaman pesan dicerna oleh khalayak melalui gagasan dan pemikiran yang telah mereka kuasai. Sehingga, untuk mengerti pesan tersebut keilmuan ataupun opini komunikan berperan penting. Mengapa demikian? Karena perpektif antar khalayak tidak selalu sama untuk hal-hal yang tidak universal. Yang membedakan ialah kemampuan dalam berliterasi.

Budaya literasi yang semakin turun, diikuti pula dengan pola edukatif masyarakat. Banyaknya penipuan di media online, dilandasi dengan kurangnya pemahaman literasi digital pada masyarakat. Mengapa demikian? Media online merupakan media transformasi budaya digital pada masyarakat yang menumbuhkan budaya baru. Contohnya, untuk berinteraksi dengan seseorang yang dibatasi jarak, dapat menggunakan fitur *vidio call*, banyaknya marketplace online hingga fitur keuangan atau *banking*. Sehingga, orang yang kurang paham literasi digital mudah terpengaruh.

Di era modern seperti saat ini, pemahaman akan literasi harus semakin dikampanyekan. Sebab, literasi berlaku sebagai pengendali manusia dalam berasumsi dan menyikapi persoalan. Sehingga, kemajuan teknologi yang telah terjadi perlu dibarengi dengan kemampuan berpikir manusia. Literasi digital yang dimaksud pada film pendek *"wang sinawang"* mengarah kepada masyarakat untuk menangkis informasi-informasi palsu yang tersebar di media online. Sehingga dengan penerapkan literasi digital dalam menggunakan teknologi ataupun media online kemungkinan untuk mempercayai informasi seseorang akan mencari kebenrannya dahulu. Sehingga literasi digital berperan untuk pencegahan menerima berita *hoax*

pada setiap individu. Slah satu kutipan tentang literasi pada film pendek tersebut yaitu:

"diakehi literasi ben ra gampang diapusi"

Kutipan tersebut memiliki terjemah perbanyaklah literasi sehingga tidak mudah dibodohi atau dibohongi. Oleh sebab itu, pada kehidupan nyata memperbanyak literasi dapat meningkatkan kualitas diri.

Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian analisis teks media menggunakan teori semiotika Charles Sander Peirce. Peneliti akan mengambil judul *"Pesan Literasi Digital Dalam Film Pendek Wang Sinawang (Analisis Semiotika Charles Sander Peirce)"*.

B. Penegasan Istilah

Penegasan istilah dalam penelitian merupakan proses sistematis sebagai batas wilayah yang akan diteliti. Dengan demikian, penegasan istilah membantu peneliti fokus dengan pembahasan yang akan diteliti secara lebih lanjut. Berikut merupakan penegasan istilah dalam penelitian ini:

1. Pesan

   Pesan merupakan bagian penting dalam komunikasi. Onong Uchjana Effendy mendefinisikan pesan sebagai suatu komponen dalam proses komunikasi yang berupa paduan dari pikiran dan perasaan seseorang menggunakan lambang atau bahasa yang disampaikan kepada orang lain. Dari definisi tersebut, dapat diketahui bahwa pesan adalah menyampaikan suatu informasi kepada orang lain. Informasi tersebut dapat berupa berita, permintaan, amanat ataupun simbol baik verbal ataupun non-verbal. Sehingga, dengan adanya pesan interaksi antara komunikator (pengirim pesan) dan komunikan (penerima pesan) dapat terjalin.

   Proses komunikasi yang melahirkan interaksi sosial dipengaruhi oleh pesan. Oleh karena itu, tujuan dari pesan sendiri ialah menyampaikan gagasan untuk mempengaruhi dan merubah sikap orang lain. Penerimaan pesan antar orangpun kadang berbeda. Hal ini dipengaruhi bagaimana

komunikator dalam menyampaikan pesan tersebut. Selain itu, pengaruh bahasa juga penting dalam penyampaian pesan. Dengan demikian, pesan merupakan elemen penting dalam komunikasi yang dapat mempengaruhi orang lain sehingga timbul interaksi antara komunikator dan komunikan.

Pada realitas sosial, pesan membantu khalayak atau masyarakat dalam beropini, menuangkan gagasan, dan berprogres dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, isilah pesan memang akan selalu melekat pada setiap perkembangan zaman yang berbeda. Oleh sebab itu, penelitian ini akan mengkaji pesan yang terkandung dalam film pendek *"wang sinawang"* khususnya mengenai pesan literasi digital.

2. Literasi Digital

Literasi merupakan istilah melek baca. Namun, literasi tidak hanya merujuk pada istilah tersebut. Literasi dinilai sebagai kemampuan seseorang dalam memahami, mengaplikasikan, menginterpretasi, memproduksi bahasa, media cetak ataupun digital. Makna digital berupa keadaan dimana teknologi menjadi bagian dari kehidupan. Sehingga, literasi tidak hanya menelaah tentang minat baca.

Perkembangan zaman, tentu saja mendatangkan istilah baru. Misalnya, literasi digital. Literasi digital merupakan pengembangan terminologi di kemajuan media massa. Hobbs (2017) mendefinisikan bahwa literasi digital merupakan konstelasi pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi-kompentensi yang diperlukan untuk berkembang dalam budaya yang didominasi oleh teknologi. Literasi digital ialah pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan media digital, alat-alat komunikasi, atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat dan sesuai hukum.[8] Sehingga, literasi digital ialah kemampuan membaca, menilai dan memahami media.

[8] Chairul Rizal and dkk, *Literasi Digital* (Padang: PT lobal Eksekutif Teknologi, 2022),6.

Optimalisasi literasi digital difungsikan sebagai upaya untuk menangkal dampak negatif dari media massa.[9] Wujud dari pemahaman literasi digital ialah khalayak dapat berpikir kritis dalam menanggapi perkembangan media digital serta pemahaman dalam membaca ataupun memahami sisi positif dan negatif dari perkembangan media massa. Dengan demikian, literasi digital memberi nilai positif dalam menggunakan media yang merupakan makanan sehari-hari masyarakat dewasa ini.

Minimnya pemahaman terhadap literasi digital memberi banyak dampak negatif pada masyarakat seperti penipuan. Penipuan melalui media online semakin marak karena banyaknya transformasi atau perubahan budaya baru yang dilakukan tanpa melalui tatap muka. Dengan demikian, penelitian mengenai liteasi digital perlu ditekankan untuk meminimalisir penipuan yang terjadi melalui media online.

3. Film Pendek Wang Sinawang

Film pendek ialah bagian dari film yang menampilkan ide-ide kreatif untuk dijadikan dokumenter. Durasi film pendek kurang dari 40 menit. Bahkan, ada film pendek yang memiliki durasi 10 menit atau bahkan kurang. Karena film pendek identik dengan kebebasan dalam pembuatan. Akan tetapi, film tetap harus menyampaikan pesan yang terkandung didalamnya dapat diterima oleh khalayak.

Film pendek memberi ruang bagi anak muda yang memiliki hobi membuat film dalam mengaplikasikan hobinya. Selain itu, memberi kebebasan kepada para pemain peran dalam menyampaikan ekspresi dengan leluasa. Jadi, film pendek tidak hanya diperuntukan kepada film maker profesional, tetapi siapa saja yang memiliki kesukaan terhadap industri film dapat berkontribusi didalamnya.

Film *maker* (pembuat film) pendek kebanyakan mempublikasikan karyanya melalui *youtube*. Dengan demikian, banyak film pendek yang akhirnya dikenal masyarakat secara luas karena jangkauang media sosial

[9] Abdul Halik, *Komunikasi Massa* (Makassar: Alauddin University Press, 2013),145.

yang luas. Salah satu judul film pendek yang terkenal ialah *"wang sinawang"* yang di publikasikan melalui *youtube* resmi DPAD DIY. Penelitian ini, akan menganalisis pesan moral mengenai literasi digital pada film pendek tersebut.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah "Bagaimana Pesan Literasi Digital Dalam Film Pendek *"Wang Sinawang"* (Analisis Semiotika Charles Sander Peirce)?"

D. Tujuan Masalah

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui Pesan Literasi Digital Dalam Film Pendek "*Wang Sinawang"* (Analisis Semiotika Charles Sander Peirce).

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
   a. Penelitian ini diharap dapat dijadikan referensi penelitian kualitatif mengenai analisis semiotika.
   b. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam.
   c. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas penelitian kualitatif dibidang ilmu komunikasi.
2. Manfaat praktis
   a. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menambah pemahaman mengenai literasi digital yang disampaikan dalam film pendek.
   b. Memberikan pencerahan bahwa industri film memiliki sisi positif dari segi makna.
   c. Membantu mahasiswa dalam mencari perbandingan referensi peelitian.

F. Telaah Pustaka

Penelitian skripsi mengenai pesan literasi digital dalam film pendek wang sinawang ini, memiliki referensi dari skripsi-skripsi sebelumnya untuk mengkaji penelitian ini.

Pertama, skripsi dengan judul *"Pesan Moral Pada Vidio Youtube Mother earth Karya Alffy Rev (Analisis Semiotika Charles Sander Peirce)"* ditulis oleh Alfareza Ayu Pradina mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.[10] Penelitian tersebut menyuguhkan berbagai intrumental dan kebudayaan dengan nilai estetika yang tinggi untuk dikenal khalayak. Pesan moral yang tersirat melalui sajian audio visual tersebut berupa keharusan manusia sebagai makhluk hidup untuk menjaga dan melestarikan alam sebagai rasa syukur kepada Allah SWT.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama menggunakan model semiotika milik Charles Sander Peirce. Sementara perbedaannya terdapat pada subjek penelitian.

Kedua, Skripsi dengan judul *"Pesan Toleransi Beragama Dalam Film Bajrangi Bhaijaan (Pendekatan Semiotika Rolland Barthes)"* ditulis oleh Robiatul Adawiyah Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jakarta.[11] Hasil analisa penelitian dapat ditarik bahwa Film Bajrangu Bhaijaan mengandung makna pesan toleransi terkait perbedaan agama dan toleransi dalam lingkup keluarga.

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah, keduanya menganalisis mengenai pesan yang terkandung dalam film. Sementara perbedaannya terdapat pada analisis semiotika yang akan digunakannya. Penelitian terdahulu menggunakan model Roland Barthes sementara penelitian ini akan menggunakan model Charles Sander Peirce.

Ketiga, skripsi Reni Kristiyanti mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya program studi Ilmu Komunikasi yang berjudul '*Representasi Pesan Moral Dalam Film "Dari Gea Untuk Bapak" (Analisis*

---

[10] Alfareza Ayu Pradina, *Pesan Moral Pada Vidio Youtube Mother Earth Karya Alffy Rev (Analisis Semiotika Charles Sander Peirce)*, Skripsi Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021.

[11] Robiatul Adawiyah, *Pesan Toleransi Beragama Dalam Film Bajrangi Bhaijaan (Pendekatan Semiotika Rolland Barthes*, Skripsi Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2022.

Semiotika Charles Sander Peirce)'.[12] Belakangan ini film pendek menjadi sorotan khalayak karena mengandung sisi positif dalam penyajiannya. Pesan moral yang disampaikan dalam film dapat tersampaikan secara lugas meskipun berdurasi pendek. Berdasarkan penelitian Reni Kristiyanti film pendek "Dari Gea Untuk Bapak" mengandung pesan moral religius tentang keikhlasan dan rasa syukur.

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu keduanya fokus menganalisis pesan dan menggunakan analisis semiotika Charles Sander Peirce. Sedangkan perbedaannya terdapat pada subjek yakni film pendek *"wang sinawang"* dan pesan yang ditelaah. Penelitian terdahulu menganalisis pesan moral sedang penelitian ini mengenai pesan literasi digital.

Keempat, skripsi dengan judul "Pesan Moral Dalam Film *"Sejuta Sayang Untuknya" (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes)*" ditulis oleh Cristina Eca Yulianti mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Ampel Surabaya.[13] Penelitian tersebut mengangkat film dengan genre keluarga. Fokus penelitian mengungkapkan pesan moral yang terkandung pada film. Pesan moral yang terkandung ialah perlunya pendidikan karakter sejak dini agar bermanfaat bagi masyarakat dan agama.

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah keduanya ingin mepresentasikan isi pesan yang terkandung dalam film. Sementara perbedaannya terletak pada analisis yang akan digunakan. Pada penelitian terdahulu menggunakan analisis semiotika Roland Barthes sedangkan penelitian ini menggunakan analisis semiotika Charles Sander Peirce.

Kelima, skripsi yang ditulis oleh Siti Husnul Khotimah mahasiswa program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Ponorogo dengan judul *"Representasi Pesan Moral Dalam Film Web Series Swicth (Episode 1-2) Di*

---

[12] Reni Kristiyanti, *Representasi Pesan Moral Dalam Film "Dari Gea Untuk Bapak'' (Analisis Semiotik Charles Sanders Peirce)*, Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019.

[13] Cristina Eca Yulianti, *Pesan Moral Dalam Film " Sejuta Sayang Untuknya " (Studi Analisis Semiotik Roland Barthes)*, Skripsi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022.

Channel Youtube Klaklik".[14] Penelitian ini membahas mengenai pengaruh film terhadap masyarakat. Fenomena yang menarik pada penelitian ini ialah terdapat pesan moral religius seperti bersyukur, sabar, ikhlas, berbagi dan saling menghormati. Pesan moral tersebut memberikan arahan untuk melaksanakan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah keduanya menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis semiotika Charles Sander Peirce dalam merepresentasikan isi pesan. Sedangkan perbedaannya terdapat pada subjek penelitian dan pesan yang akan diteliti.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan karangka untuk menyusun penelitian. Pada penelitian ini, guna sistematika penelitian yaitu mempermudah peneliti untuk menentukan isi proposal skripsi tersebut. Sehingga penelitian dapat dilakukan secara terarah dan pengelompokan isi dari setiap babnya mudah dipahami. Pada dasarnya penyusunan sistematika penulisan menjadi sangat mudah dengan cara menurunkan kerangka berfikir.[15] Adapun sistematika dalam penelitian ini sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Bab ini menguraikan latar belakang, rumusan masalah, batas masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan

Bab II Kerangka Teori. Pada bab ini penulis akan menjelaskan pesan literasi digital dalam film pendek wang sinawang secara teoritis.

Bab III Metode Penelitian. Bab ini akan membahas mengenai metode yang akan digunakan dalam penelitian. Jadi, jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, tahapan penelitian dan pengumpulan data akan dikuakan.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Pada bab ini peneliti memaparkan hasil penelitian yang diperoleh dengan analisis yang dilakukan.

---

[14] Siti Husnul Khotimah, *Representasi Pesan Moral Dalam Film Web Series Swicth (Episode 1-2) Di Channel Youtube Klaklik*, 2020, II.

[15] Permalaksana Wahyudin, Rekam Proses Kuliah Online Penelitian Hadis (Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati bandung, 2020),155.

Pesan literasi digital dalam film pendek tersebut akan dijabarkan menggunakan analisis semiotika milik Charles Sander Peirce sesuai objek dan subjek penelitian.

Bab V Penutup. Bab ini berisi kesimpulan dan saran untuk penelitian selanjutnya. Selain itu, terdapat penutup dan daftar pustaka yang disertai lampiran.

BAB II
LANDASAN TEORI

A. Analisis Semiotika

1. Pengertian Semiotika

Semiotika merupakan kata yang berasal dari Yunani (semeion) yang berarti tanda. Semiotika didefinisikan sebagi disiplin ilmu dan metode analisis untuk mengkaji tanda-tanda yang terdapat pada suatu objek untuk mengetahui makna yang terkandung pada objek tersebut. Semiotik membahas ilmu tanda yang mengangkat fenomena komunikasi masyarakat dan kebudayaan. Sehingga semiotika diartikan sebagail ilmu yang mengkaji suatu tanda dalam membentuk pemahamanan yang menuju suatu makna. Konsep pemakanaan tersebut karena tanda menafsirkan makana unk merekontruksi pesan. Dalam buku *Semiotika Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra*, Zoest (1993:1) mendefinisikan semiotika sebagai cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan sesuatu yang berhubungan dengan tanda seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda.[16] Semiotika menganggap bahwa tanda berupa fenomena sosial pada masyarakat atau sesuatu yang tampak. Akan tetapi dalam penelitian semiotika, terdapat kajian sastra ataupun media. Untuk itu, semiotika berperan untuk menelaah secara spesifik komunikasi yang disampaikan melalui media, karya seni ataupun sastra. Jadi, semiotika merupakan ilmu untuk meneliti dan menganalisis tanda pada objek tertentu.

Semiotika menitik beratkan kepada tanda dalam memahami kehidupan manusia. Karena dalam ilmu komunikasi, semiotika memberi kemudahan dalam menarik kesimpulan pada suatu objek dalam mengkontruksi pesan dalam sebuah interaksi, sehingga memudahkan manusia dalam memaknai beerbagai hal yang merupakan rujukan dari tanda. Artinya, semiotika membantu mengetahui makna yang terkandung

[16] Jafar Lantowa, Nila Mega Marahayu, and Muhammad Khairussibyan, *Semiotika Teori, Metode, Dan Penerapannya Dalam Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 1.

dalam sebuah tanda untuk dalam komunikasi antara komunikator dan komunikan. Sehingga makna yang ingin disampaikan dalam tanda memiliki kejelasan. John Fiske (2007: 60) menyebutkan bahwa semiotika memiliki 3 cabang, yaitu:

a. Tanda itu sendiri, maknanya pemahaman manusia terhadap berbagai tanda yang berbeda.
b. Kode/ sistem, berfungsi untuk mengorganisasikan tanda.
c. Kebudayaan tempat kode atau tanda bekerja, ketergantungan terhatanda dan kode untuk mengetahui makna dna keberadaannya.

Semiotika sebagai ilmu sosial memiliki nama lain, semiology. Pada perkembangannya semiotika memiliki dua tokoh, yaitu Charles Sander Peirce dan Ferdinand de Saussure. Tetapi kedua tokoh mengembangkan teori tersebut secara terpisah. Charles mengembangkan di Amerika Serikat sedangkan Saussure di Eropa. Teori keduanya merujuk pada tanda, yang membedakan yakni Saussure dilatar belakangi oleh linguistik sedangkan Charles logika. Linguistik berarti ilmu yang memperlajari bahasa (denotasi, konotasi dan mitos) sedangkan logika mengarah pada hasil pertimbangan akal yang yang diutarakan lewat kata dan dinyatakan melalui bahasa.

2. Semiotika Charles Sander Peirce

Chreles Sander Peirce dikenal sebagai ahli filosof dan logika karena pemahamannya terhadap manusia dan penalaran. Semiotika Peirce dilatar belakangi dengan logika berupa hasil pertimbangan pikiran yang diinterpretasikan melalui kata dan dinyatakan melalui bahasa. Pemikiran Peirce mengenai logika mampu diaplikasikan untuk bernalar secara umum, sedangkan bentuk penalaran menurut Peirce dilakukan melalui tanda. Tanda ialah seseuatu yang berfungsi mewakilkan sesuatu. Sehingga, kajian tanda pada yang diklasifikasikan Peirce tidak hanya tanda yang berbentuk objektif terhadap suatu subjek. Manusia yang memiliki berbagai karakter dan pandangan yang memerlukan tanda sebagai bahan komunikasi. Dalam teori semiotika tanda berguna sebagai pusat perhatian. Hal tersebut karena

tanda mempermudah dalam penarikan makna dari suatu komunikasi. Oleh karena itu, peirce mendefinisikan semiotika sebagai ilmu atau metode yang mengkaji tanda. Sebab tanda memberikan penarikan makna terhadap olah makna dalam menyikapi berbagai hal.

Teori Peirce pada kajian tanda dikenal dengan model "*triadik*" dan konsep *"trikotomi"*. Hal tersebut dikarenakan gagasan Peirce bersifat menyeluruh pada sistem penandaan. Ia menggabungkan tanda menjadi struktur tunggal. Model "*triadik*" Peirce atau segitiga makna, yaitu: interpretant, representament (tanda) dan objek.

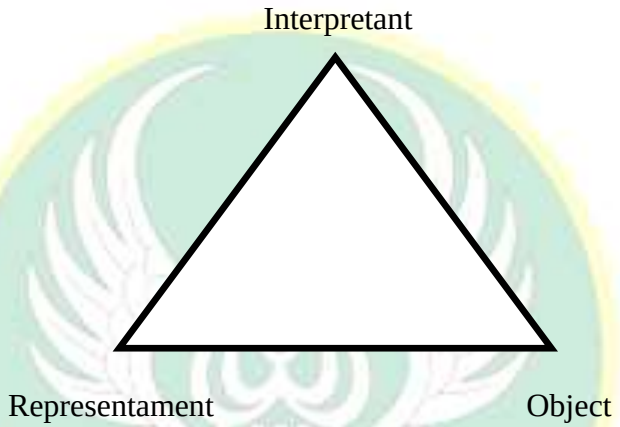

Gambar 1.1 Skema Proses

Triangel meaning semiotics Charles Sander Peirce

Proses tiga tingkat dari model "triadik" merupakan proses semiosis dari kajian semiotika. Yang artinya, semiosis berarti memadukan tanda yang berlaku sebagai perwakilan apa yang ditandainnya. Sehingga, antara *representament*, *object* dan *interpretant* saling berhubungan satu sama lainnya. *Representamen*t atau tanda menurut Peirce ialah hal yang tampak oleh panca indra serta merujuk pada sesuatu. Sesuatu yang dirujuk tanda adalah sesuatu diluar dirinya sendiri. Salah satu wujud tanda adalah kata. Selanjutnya, sandaran dari tanda atau *sign* atau *representament* ialah *obejct*. Kemudian *object* menjadi rujukan *intepretant* atau acuan tanda. Sehingga sebuah tanda atau *representament* memiliki relasi langsung dengan *interpretant* dan objeknya. Oleh sebab itu, dalam signifikasi makna

diperlukan *interpretan*t atau pengguna tanda yang merupakan konsep manusia dalam memaknai tanda.[17]

Peirce mengklasifikasikan setiap unsur dari segitiga makna menjadi tiga. Klasifikasi tersebut dikenal dengan istilah "*trikotomi*". Pembagian trikotomi dalam klasifikasinya, dibagi menjadi trikotomi satu hingga tiga. Adapun klasifikasi trikotomi tersebut yaitu[18]:

a. Trikotomi pertama (hubungan antara *representament* dan *object*)

1) Ikon (*icon*)

Ikon adalah tanda yang mengandung kemiripan rupa sehingga tanda mudah dikenali oleh pemakainya. Pada ikon hubungan antara representamen dan objeknya terwujud sebagai kesamaan dalam beberapa kualitas. Kesamaan atau kesesuaian tersebut dapat diterima dan diketahui oleh penerimanya.

Contoh: Peta merupakan contoh sederhana yang sering dijumpai selain itu ada Menara Eiffel yang identik dengan prancis.

2) Indeks (*index*)

Indek berupa tanda yang memiliki keterkaitan fenomenal atau eksistensi antara tanda dan objeknya. Oleh karena itu, hubungan sebab akibat terdapat pada sebuah indek. Sehingga tanda diartikan akibat suatu pesan.

Contoh: Ketika ada jejak kaki yang tertera ditanah artinya ada orang yang melewati tanah tersebut. Sehingga tanah merupakan indeks yang berupa tanda ada orang yang telah lewat. Contoh lain yakni ketika ada asap maka teradapat api.

3) Simbol (*Symbol*)

Simbol merupakan jenis tanda yang bersifat arbiter dan konvensional berdasarkan masyarakat setempat. Sesuatu yang

---

[17] Dudi Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif Petunjuk Praktis Untuk Penelitian Lapangan, Analisis Teks Media, Dan Kajian Budaya* (Pati: Maghza Pustaka, 2021), 100.

[18] Indiawan Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian Dan Skripsi Komunikasi* (Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media, 2013),18.

disimbolkan melalui tanda dapat dijadikan acuan karena disepakati oleh para penandanya.

Contoh: Bendera negara Indonesia berwarna merah putih atas dasar keputusan bersama dan merupakan turun temurun sejak dahulu.

Dengan demikian, dapat direkap bahwa ikon ditandai dengan kesamaan ataupun kemiripan yang dapat dilihat oleh penerimanya, baik berupa foto, gambar ataupun patung. Selanjutya, indeks yang merupakan keterkaitan atau hubungan sebab akibat, memiliki proses kerja yang dapat diperkirakan. Sedangkan simbol didasarkan pada kesepakatan sosial atau konvensi, sementara proses kerjanya dipelajari. Paparan trikotomi hubungan antara *representament* dan *object* dapat dikategorikan dalam tabel berikut:

Tabel 1 Trikotomi Pertama

Jenis tanda	**Sifat**	**Contoh**	**Proses**	**Fungsi**
Ikon	Kesamaan	Eiffel identek dengan Prancis	Dapat dilihat	Kemiripan
Indeks	Sebab akibat	Asap terbentuk karena adanya api	Dapat diperkirakan	Penunjuk
Simbol	Konvensional	Bendera merah putih	Harus dipelajari	Konvensi

b. Trikotomi kedua (*representament* didasarkan pada objeknya)

1) *Qualisign*

Qualisgin merupakan tanda yang dilihat bedasarkan pada sifat. Misalkan sifat warna biru dapat diartikan air pada sebuah gambar, sifat warna merah menunjukan kasih sayang dan larangan, sifat

warna hita menunjukan duka cita dan sifat warna putih menunjukan kesucian.

2) *Sinsign*

Sinsign merupakan tanda yang didasarkan pada rupanya atau eksistensi dan aktualitas atas suatu peristiwa terhadap tanda. Maksudnya tanda terkandung dalam sebuah realita. Misalnya ketika terdapat suara tertawa mengarikan seseorang memiliki perasaan senang, suara jeritan dapat diartikan kesakitan atau terkejut dan lain sebagainya. Contoh lain yakni misalkan ketika terdapat kata " terjadi banjir" pemaknaanya ketika terjadi peristiwa banjir tentu diakibatkan adanya hujan deras. Sehingga dalam mengartikan perasaan, watak seseorang dan keadaan ataupun peristiwa dapat melihat *sinsign*-nya.

3) *Lesigsign*

Lesigsign merupakan tanda yang didasarkan pada peraturan atau norma yang terkandung pada suatu benda. Lesigsign diartikan tanda bahasa, sebab bahasa merupakan kode. Dengan demikian setiap lesigsign mengandung sinsign didalamnya. Contoh *lesigsign* yakni rambu-rambu lalu lintas. Rambu-rambu menandakan perihal yang boleh atau tidak boleh dilakukan manusia. Norma atau peraturan yang didasarkan pada rambu rambu yakni misalnya rambu lalu lintas berwarna merah menunjukan untuk berhenti, sebab ketika menerobos dapat membahayakan pengguna jalan lain. sinsign yang terkandung pada contoh yakni warna merah pada rambu.

Berikut merupakan rekap representament yang didasarkan pada objeknya:

Tabel 2 Trikotomi kedua

Jenis tanda	**Sifat**	**Contoh**	**Proses**	**Fungsi**
Qualisign	Pemaknaan pada tanda	Warna putih memiliki makna	Dapat diperkirakan	Predikat

		kesucian		
Sigsign	Aktualitas atau peristiwa	Suara teriakan memiliki makna kesakitan atau terkejut.	Dapat dilihat	Objek
Lesigsign	Peraturan yang berlaku umum	Lampu lalu lintas	Harus dilakukan	Kode atau konvensi

c. Trikotomi (kaitan tanda dengan interpretant)

1) Rheme

Rheme ialah tanda yang diinterpretasikan peneliti sebagai perwakilan yang merupakan perwujudan dari objek yang ada. Proses kerja Rheme dapat diperkiran sebab makna yang terlihat bisa saja berbeda, sehingga perlu tanda lain untuk memperjelasnya. Misalkan, orang yang matanaya merah pertanda bahawa ia sakit mata atau sedang mengantuk. Untuk mengetahui sakit atau mengantuk perlu tan lain. ketiak sakit orang tersebut akan menampilkan tanda lain seperti mengucek matanya atau ketika mengantuk orang tersebut akan memunculkan tanda menguap.

2) Dicentsign

Disentsign merupakan tanda sebagai interpretasi informasi yang ada atau sesuai kenyataan. Misalkan ketika jalan menurun diberi peringatan atau tanda agar lebih hati-hati, atau ketika terdapat banyak anak kecil seperti di sekolah diberi tanda untuk meembatasi kecepatan kendaraan.

3) Argument

Argument sebagai tafsiran dari tanda yang berisi alasan. Misalkan di SPBU terdapat tanda larangan merokok dan menyalakan handphone, hal karena tempat tersebut mudah terbakar.

Berikut rekap kaitan tanda dengan *interpretant*:

Tabel 3 Trikotomi ketiga

Jenis tanda	**Sifat**	**Contoh**	**Proses**	**Fungsi**
Rheme	Berdiri sendiri	Mata merah artinya mengantuk	Dapat diperkira kan	Kemungkinan
Disentsign	Tanda faktual	Rambu untuk hati-hati karena kawasan sekolah	Dapat dilihat	Proposisi
Argument	Tanda memunculkan alasan	Larangan merokok di SPBU karena tempatnya mudah terbakar	Dapat dilihat	Kebenaran

B. Pesan Literasi Digital

1. Tinjauan Pesan

Komunikasi sebagai ilmu sosial dipandang sebagai penghubung. Fungsi komunikasi ialah menginformasikan, mendidik, menghibur dan mempengaruhi. Oleh karena itu, agar menciptakan efektifitas komunikasi diperlukan adanya komunikator, pesan, komunikan dan umpan balik.

Pesan merupakan informasi disampaikan oleh komunikator dan komunikan. Dalam pengantar komunikasi (2004) definisi pesan yaitu serangakaian simbol atau isyarat yang diciptakan seseorang dengan

maksud tertentu dengan harapan penyampaian simbol atau isyarat tersebut berhasil mempengaruhi sesesuatu. Pembagian pesan dalam ilmu komunikasi dibagi menjadi pesan verbal dan non verbal. Pesan verbal yaitu pesan yang disampaikan dengan wicara, langsung kepada pihak penerima pesan atau konsumen tanpa melalui media. Sementara pesan non-verbal ialah pesan yang disampaikan secara tidak langsung kepada pihak penerima pesan atau konsumen.[19] Maknanya, dalam penyampaian pesan verbal informasi dilakukan secara langsung tanpa perantara apapun. Sementara penyampaian pesan non-verbal dapat dilakukan melalui bahasa tubuh, mimik wajah ataupun kontak mata. Pesan atau informasi yang disampaikan dibagi menjadi pesan verbal dan pesan non verbal.

Informasi atau pesan yang disampaikan komunikator tentunya mengharapkan umpan balik dari komunikan. Agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan memiliki kesamaan pemahaman isi pesan, pengirim pesan sebaiknya :

a. Menggunakan bahasa yang tepat.
b. Berbicara dengan jelas.
c. Waktu pengiriman pesan disesuaikan pada kesiapan komunikan dalam menerima pesan.
d. Volume suara yang sesuai
e. Pesan yang disampaikan bersifat inklusif dan informatif. Inklusif berarti pesan yang disampaikan pengirim pesan sesuai dengan kebutuhan penerima pesan. Jadi, informasi yang diberikan benar-benar informasi yang ingin diketahui penerima pesan.

Pesan yang efektif mampu diterima kahalayak dengan pemahaman yang baik. Karena itulah pesan yang efektif memiliki karakteristik agar mampu memberi pemahaman khalayak. Adapun karakteristik tersebut yaitu:

[19] Sudaryono, *Komunikasi Bisnis* (Jakarta: Kencana, 2022),70.

a. Jelas

Pesan yang disampaikan harus jelas dengan bahasa yang mudah dipahami sehingga menunjukan informasi secara jelas.

b. Benar

Pesan yang terkandung sudah jelas kebenarannya dan sudah diuji kebenarannya.

c. Ringkas

Penyampaian pesan yang ringkas bukan berarti harus mengurangi pesan yang akan disampaikan. Ringkas yang dimaksud yakni penggunaan kata yang lugas dalam menyampaikan informasi atau pesan tanpa mengurangi makna pesan tersebut.

d. Menyeluruh

Pesan yang disampaikan mencangkup seluruh informasi sehingga tidak menghilangkan bagian penting dari pesan tersebut.

e. Nyata

Pesan bersifat nyata, artinya dapat dipertanggung jawabkan berdasarkan data dan fakta.

f. Lengkap

Pesan disusun secara seitematus sehingga penerima pesan mampu menerima isi pesan dengan baik.

g. Menarik

Pesan yang disampaikan merupakan hal yang menarik. Ketika pesan yang disampaikan tidak menarik atau tidak sesuai dengan ketertarikan komunikan, makan pesan itu tidak dapat diterima dengan baik. Sebab pesan yang disampaikan tidak mengandung hal menarik bagi komunikan.

h. Aktual

Pesan berupa informasi yang aktual sehingga dapat menarik komunikan .

i. Logis

Pesan yang disampaikan suah dipertimbangkan oleh komunikator sesuai dengan komunikan atau penerima pesan. .

Syarat penting pada proses komunikasi ialah menimbulkan *feedback* atau umpan balik dalam komunikasi. Umpan balik disebut juga tanggapan terhadap suatu pesan. Komunikasi selalu mengkaji berbagai penerimaan pesan seiring kemajuan media. Di era digital perkembangan media mempengaruhi bagaimana penerimaan pesan yang disampaikan oleh komunikator. Misalnya, maraknya penggunaan media sosial membuat kemajuan khalayak dalam bermedia (cara mereka mengkomunikasikan pesan melalui media). Meskipun demikian, pemaknaan pesan yang dikontruksikan media tidak otomatis diterima oleh khalayak. Khalayak tetap menafsirkan berbagai tanda ataupun simbol yang diperlihatkan kepada mereka. Struat Hall mendefinisikan hal tersebut sebagai khalayak aktif, yang mana upaya mengkontruksi makna bisa saja berbeda dari kontruksi yang dibangun media. Untuk mengetahui

Penafsiran pesan yang dapat berbeda pada setiap khalayak, tentu memberi acuan bagaimana informasi akan disampaikan. Halnya film dianggap baik apabila pesan yang terkandung didalamnya dapat dipahami dan diterima dengan baik oleh khalayak. Yang menjadi pertanyaan, apakah pesan yang diterima audiens atau khalayak yang menonton sama? Hal tersebut merupakan tugas dari pembuat film dalam menata konteks cerita, latar, alur dan lain sebagainya agar berarti sama. Tetapi, pemikiran khalayak terhadap pesan juga mempengaruhi. Seumpama film yang disampaikan merupakan film yang baik, pemaknaan khalayak bisa saja kurang. Karena itulah, perspektif kita perlu ditingkatkan agar mampu menyerap pesan yang ingin disampaikan oleh komunikan. Sehingga, antara komunikan, komunikator, dan pesan memiliki keterkaitan yang mempengaruhi makna.

2. Literasi Digital

Literasi digital awal mulanya dikemukakan oleh Paul (1997), yang mendefinisikan bahwa literasi digital ialah kemampuan memberdayakan teknologi dan informasi, suatu keterampilan menggunakan perangkat digital secara efektif dan efisien dalam berbagai konteks (akademik, karir dan kehidupan sehari-hari).[20] Menurut UNESCO literasi digital dinilai dari kemampuan menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) untuk mengevaluasi, menemukan, memanfaatkan, membuat dan mengkomunikasikan konten atau informasi dengan kecakapan kognitif, etika, sosial, emosional dan aspek atau teknis atau teknologi. Sementara kominfo mendefinisikan literasi digital sebagai hal penting dalam mewujudkan transformasi digital karena keberadaan literasi digital membuat seseorang lebih cermat dalam menggunakan teknologi. Perkembangan istilah literasi digital akan bersamaan dengan perkembangan zaman. Hal tersebut karena banyaknya media digital yang digunakan masyarakat. Sehingga literasi digital merupakan istilah literasi yang direalisasikan zaman. Jadi, literasi digital dikatakan sebagai kemampuan memahami dan menanggapi perkembangan media digital secara cermat.

Literasi digital sebagai kemampuan menghadapi perkembangan teknologi secara global, memiliki prisnip dasar. Adapaun prinsip tesebut ialah:

a. Pemahaman

   Pemahaman dikategorikan dalam memahami media, baik secara eksplisit ataupun implisit.

b. Saling Ketergantungan

   Media saling bergantung dan berhubungan untuk melengkapai perkembangan zaman ataupun perkembangan teknologi.

[20] Feri Sulianta, *Literasi Digital, Riset, Perkembangannya Dan Perspektif Social Studies* (Bandung: Feri Sulianta, 2020), 6.

c. Faktor Sosial

Literasi digital memberi berbagai informasi atau pesan kepada masyarakat atau khalayak sesuai dengan kebenaran.

d. Kurasi

Kurasi merupakan kemampuan untuk memahami, mengakses, dan mengelola informasi.

Literasi digital memiliki komponen yang membentuk kesatuan secara menyeluruh dalam membentuk kesesuaian teknologi dengan literasi. Untuk menumbuhkan keterikatan antar keduannya agar menghasilkan kebaruan yang terorganisir, perlu adanyan sebuah komponen. Adapaun komponen tersebut, yaitu:

a. *Social Networking*

Media sosial memiliki berbagai jenis seiring perkembanagan zaman. Bahkan setiap individu memiliki lebih dari satu media sosial. Banyaknya media sosial perlu adanya analisis dan menyaringan informasi-informasi yang terdapat pada media tersebut.

b. *Trans Literacy*

Trans literacy merupakan upaya memanfaatkan platform untuk membuat konten yang mengutamakan kemampuan komunikasi di media sosial.

c. *Maintaining Privacy*

Media digital memiliki jangakauan yang luas, sehingga utuk mengantisipasi hal yang tidak terduka perlu menjaga keamana data pribadi pada media. perkembangan zaman tentu akan memunculkan kejahatan baru. Kebaruan media memunculkan istilah *cyber crime* atau kejahatan dunia maya yang melibatkan aktivitas ilegal pada ranah digital. Sehingga literasi digital memiliki peran sebagai pencegahan dan pengamanan media sosial seseorang.

d. *Managing Digital Identity*

Managing Digital Indentity artinya perlu menggunakan indentitas yang tepat ketika menggunakan media.

e. *Creating Content*

Creating content yakni keterampilan dalam membuat konten, sebab kebijakan daam membuat konton dapat meningkatkan personal branding individu. Mengapa? Sebab seorang content creator memiliki kekuatan berupa konten untuk menyebarkan berbagai pikirannya melalui media. Ada pula *content creator* yang memiliki komisi dari hasil pembuatan konten. Bagaimana seseorang menciptakan konten mempengaruhi dirinya sendiri dan orang lain. Jadi, informasi yang terkandung harus jelas keabsahannya.

f. *Organizing and Sharing Content*

Organizing and sharing content yakni mengatur dan membagikan konten atau informasi agar mudah diketahui khalayak. Agar banyak dijangkau khalayak ketepatan waktu dalam meng-*update* konten dapat mempengaruhi. Sehingga di media terdapat waktu untuk .

Misalnya ketika pukul 12 yang merupakan waktu istirahat para pekerja dan pelajar. Atau dapat disesuaikan pada aktivitas masyarakat pada umumnya.

g. *Reusing*

Membuat konten yang dapat digunakan jangka panjang atau tidak hanya dapat di *update* di satu waktu saja. Misalnya membuat konten tentang pembelajaran atau *quotes* yang membangun, sehingga konten tersebut dapat di *reupload* lagi kedepannya.

h. *Filtering and Selecting Content*

Filtering and Selecting Content merupakan kemampuan mencari dan menyaring informasi di internet.

i. *Self Broadcasting*

Tujunan self broadcasting yakni membagikan ide ataupun gagasan pada media dengan tepat dan aman. Sehingga komponen ini menjadi upaya khalayak dalam mengimplementasikan literasi digital.

Komponen yang disebutkan diatas membantu khalayak dalam mengaplikasikan literasi digita dalam kehidupan sehari-hari dengan aman dan mudah. Ketika khalayak atau masyarakat mengimplementasikannya tentu kegiatan bermedia sosial di era digial akan aman dan individu mempu membentengi dirinya sendiri.

Seiring kemajuan teknologi, literasi digital menjadi menjadi suatu kebutuhan agar masyarakat berpikir kritis dan kreatif. Dengan begitu, masyarakat tidak mudah termakan isu atau korban penipuan yang berbasis digital. Namun, pemahaman literasi digital masih kurang dimasyarakat. Sehingga, tidak banyak masyarakat yang memahami informasi-informasi digital.

Kampanye pemahaman literasi digital dimasyarakat perlu dikembangkan lagi. Sehingga, masyarakat dapat menyaring informasi dengan baik dan terhindar dari penipuan digital. Oleh sebab itu, penelitian ini akan membahas mengenai pesan literasi digital yang terkandung dalam film pendek sebagai salah satu media pengembanagan pemahaman literasi digital.

C. Film Pendek

1. Film

Film secara etimologis adalag gambar bergerak yang ditampilkan kepada penonton. Definisi film menurut Gatot Prakoso (1997) film ialah gambar hidup, hasil dari seonggok seluloid yang diputar menggunakan proyektor dan ditambahkan ke layar yang dipertunjukan digedung bioskop. Menurut Effendi (1986) film adalah hasil budaya dan alat ekspresi kesenian baik ditampilkan audio atau visual. Definisi tersebut menganggap bahwa film merupakan gabungan dari teknologi (fotografi dan rekaman audio) serta kesenian. Seiring berjalannya waktu, film akan selalu bekembang. Eksistensi film di dunia modern, mengartikan bahwa film merupakan penggabungan audio visual, sinematografi, dimensi dan peran menuju akhir sebuah cerita.

Film sebagai media hiburan sekaligus edukasi dianggap sebagai media pembujuk. Yang mana, film memiliki kapasitas dalam membujuk khalayak. Hal tersebut karena, kebanyakan khalayak lebih mudah mengingat media dengan *basic* audio visual. Mengapa demikian? Karena, gambaran audio visual memiliki kesan tersendiri dari pada media komunikasi yang lain. Film memberi pesan atau makna kepada khalayak secara emosional, sehingga khalayak sebagai penerima pesan menerima dan merasakan emosi dari karakter idalamnya. Dengan demikian, pesan atau isi film dapat tersampaikan kepada khalayak secara langsung.

Film sebagai media massa baru, memiliki respon baik dari khalayak. Apalagi, dewasa ini film menjadi salah satu media hiburan yang banyak dinikmati masyarakat. Hal itu, karena film mengajak penonton mengikuti alur cerita melalui visualisasi yang khas. Sebagai sarana hiburan, film menyajikan berbagai cerita ataupun peristiwa dengan berbagai genre film yang dapat diterima masyarakat umum. Oleh sebab itu, kehadiran film merupakan bagian dari masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hiburan pada waktu senggang. Akan tetapi, kebijakan khalayak tetap diperlukan dalam menonton film. Terutama pada anak dibawah umur, tetap diperlukan pengawasan.

Perkembangan film dari segi cerita dan tampilan berbeda dengan film terdahulu. Film dikategorikan menjadi film fiksi dan non fiksi. Film fiksi merupakan film dengan latar cerita narasi atau karangan, sementara film non filsi ialah film yang mengangkat cerita nyata suatu subjek. Dari segi variasi film yang diproduksi, jenis-jenis film dapat digolongkan sebagai berikut:

a. Film Teaterikal

   Film teaterikal atau film cerita merupakan film yang diperankan oleh manusia dengan unsur dramatis dan unsur yang kuat terhadap emosi penonton. Film jenis ini memandang onflik yang ada pada realita, baik konflik dengan dirinnya sendiri, konflik dengan orang lain, konflik

dengan lingkungannya dan lain sebagainya. Pada film teaterikal terdapat tema film, yakni:

1) Film Aksi

   Film aksi (*action film*) merupakan film dengan unsur konflik suatu kisah. Film aksi dikaitkan dengan film peperangan, silat, kejahatan dan semacamnya. Film aksi memiliki karakteristik pertarungan fisik antar seseorang.

2) Film Spikodrama

   Film spikodrama didasarkan pada konflik karakter manusia yang menegangkan. Film dengan tema tersebut berkaitan dengan penyimpangan-penyimpangan di masyarakat seperti takhayul ataupun horor.

3) Film Komedi

   Film komedi ialah film dengan unsur jenaka, sehingga penonton akan larut dalam kelucuan pada film tersebut. Contoh filmnya Mr. Bean.

4) Film Musik

   Film musik atau musikal merupakan film yang disajikan dengan unsur musik dalam menjelaskan suatu hal. Akan tetapi bukan berarti film yang terdapat musiknya merupakan film musik. Musik yang terdapat pada film musik biasanya dijadikan sebuah dialog antar tokoh. Contoh film musik yaitu seperti Film Disney.

b. Film Non-Teaterikal

Film non-tetaerikal merupakan film yang berdasarkan cerita nyata (bukan fiksi). Film jenis ini mengandung sebuah pesan, informasi bahkan motivasi. Sehingga film non-teaterikal bersifat mendidik. Tema film dalam non-teaterikal yaitu:

1) Film dokumenter

   Film dokumenter berkaitan dengan fakta kehidupan manusia tanpa dicampuri unsur fiksi. Film ini dianggap dapat menimbulkan perubahan sosial. Hal itu karena tujuan dari film ini bukan untuk

hiburan melainkan menyadarkan penonton terkait berbagai aspek kehidupan nyata. Contoh film dokumenter Indonesia yakni Jalanan (2013), Negeri Dongeng (2017) dan Sepanjang Jalan Satu Arah (2016).

2) Film pendidikan

Film pendidikan dikhususkan kepada siswa sebagai bahan belajar yang diwujudkan melalui audio visual. Misalnya, film dengan film yang mengandung pembelajaran agar mudah diingat oleh siswa.

3) Film Animasi

Film animasi atau kartun merupakan penggambaran tokoh dalamposisi berbeda yang diserikan. Pioner film animasi adalah Emile Cohl yang diawali dengan memfilmkan boneka kemudian membuat gamabr kartun di Prancis. Film animasi tidak hanya digunakan sebagai hiburan, akan tetapi ilustrasi film pendidikan. Contohnya gambar grafis dengan skema hidup. Sehingga meningkatkan kemampuan dalam desain grafis.

Penjabaran jenis-jenis film setiap tokoh berbeda, dapat berdasarkan variasi produksi atau jenis film yang biasa diproduksi. Hal tersebut karena perkembangan film bedasarkan zaman memiliki jenis baru. Panca Javandalasta (2011) membagi jenis film yang diproduksi berbagai keperluan sebagai berikut:

1) Film Dokumenter

Film dokumenter menceritakan perjalanan atau kisah. Istilah tersebut diawali oleh karya Lumiere bersaudara yang menceritakan perjalannya. Kemudian Grierson mendefinisikan film dokumenter sebagai cara kreatif untuk mempresentasikan realitas.

2) Film panjang

Film panjang merupakan film dengan cerita fiksi yang berdurasi kisaran 90-100 menit. Akan tetapi seiring perkembangan zaman durasi film bervariasi. Baru-baru ini ada film berjudul "*avatar*" dengan durasi kurang lebih 3 jam. Sementara film-film *boliwood*

rata-rata berdurasi 180 menit. sehingga durisi dari film panjang tidak menentu seiring perkembangan media perfilman.

3) Film Pendek

Film pendek didfinisiskan sebagai film dengan durasi tidak lebih dari 50 menit. Akan tetapi ada yang mendefinisikan durasi film pendek kurang dari 60 menit dan pula antara 1-30 menit. Pandangan khalayak terhadap film pendek hanya berupa jenis film dengan durasi yang sedikit. Sehingga untuk durasi waktunya tidak ditentukan. Film pendek populer dikalangan film maker karena tidak terdapat kekangan dari berbagai pihak ketika membuat film. Jadi, hanya berdasarkan pemikiran dan imajinasi pembuat film dan tidak terikat.

Perkembangan media mewadahi berbagai film sebagai media hiburan, kreasi dan edukasi. Dewasa ini untuk menikmati film tidak perlu kebioskop, news media menciptakan media youtube sebagai pengganti layar lebar yang mudah diakses khalayak. Oleh sebab itu, seiring perkembangan media massa *youtube* banyak digunakan sebagai pengganti televisi. Selain itu, kesibukan orang yang berbeda membuat *youtube* digunakan sebagai media *streamer*. Sehingga, film dan berita dapat diakses melalui *youtube*, bahkan hingga film mancanegara. Karena itulah, televisi dialih fungsikan oleh media *youtube*.

2. Film Pendek

Film pendek dipopulerkan oleh Charlie Chaplin untuk mengekspresikan ide-idenya. Durasi film pendek kebanyakan kurang dari 40 menit. Film pendek dikategorikan sebagai media hiburan yang membantu pembuat film independen. Dengan demikian, film pendek lebih leluasa dalam mengekpresikan kreativitas seseorang. Sehingga, film pendek memiliki berbagai variasi karena kebebasannya dalam berkarya.[21] Meskipun memiliki kebebasan, film pendek memiliki genre seperti film

[21] Alfi Caniago and Eko Hero, ‘Fenomena Mengunggah Film Pendek Di Media Sosial Pada Mahasiswa Komunikasi Universitas Islam Riau’, *Journal of Social Media and Message*, 1.1 (2022), 29.

pada umumnya. Sebab, genre memudahkan pembuatan film dalam menyiapkan alur cerita agar memiliki akhir yang baik.

Film pendek sebagai film yang sederhana tetap harus tepat sasaran dalam menyampaikan pesan. Itulah tantangan bagi film maker, bagaimana mereka mengemas isi dan makna agar mudah diterima secara lugas oleh audiens. Meskipun terkesan simpel, pembuatan film pendek juga memiliki berbagai proses untuk dapat disajikan sebagai film. Perlunya adanya riset, pengembangan gagasan untuk dijadikan sinopsis dan alur cerita, peralatan perfilman, serta waktu untuk *shoot*.

Terdapat beberapa jenis film pendek menurut standar festival internasional. Adapun jenisnya diantaranya adalah:

a. Film pendek eksperimental

   Film pendek eksperimental merupakan film yang digunakan sebagai percobaan. Karena film pendek tidak terikat, setiap khalayak bisa dengan mudah mengekspresikan karyanya dalam bentuk film pendek, tergantung kemauan individu itu sendiri. film pendek eksperimental di Indonesia dikenal sebagai film individu atau indie.

b. Film pendek komersial (*company profil*)

   Film pendek komersial diproduksi dengan tujuan mendapatkan keuntungan. Contohnya sebagai profil perusahaan, iklan atau film suatu produk. Film pendek komersil pada bidang advertaiser banyak dikembangkan dengan menyisipkan suatu produk pada film. Hal tersebut bertujuan agar khalayak tidak menganggap film tersebut sebagai media pemasaran. Karena itulah pengemasan fim pendek komersial tidak banyak menunjukan kepentingan perusahaan.

c. Film pendek layanan masyarakat (*public service*)

   Film pendek layanan masyarakat merupakan film dengan tujuan sosialisasi terkait layanan publik kepada masyarakat.

d. Film pendek *entertaiment* atau hiburan

Film pendek entertaiment bertujuan untuk mendapatkan keuntungan khalayak, sementara khalayak mendapat sebuah hiburan. Film pendek komersil banyak tayang di *youtube* sebagai bagian dari konten.

Perbedaannya film pendek dengan film biasa adalah pada film pendek *budget* lebih minim, produksinya lebih cepat dan kebanyakan film pendek mengangkat budaya lokal ataupun cerita masyarakat umum. Film pendek yang ditelaah pada penelitian ini ialah film pendek berjudul *"wang sinawang".*

3. Sinopsis Film Pendek "Wang Sinawang"

"*Wang Sinawang"* merupakan film pendek dibawah naungan Dinas Perpustakaan dan Arsip daerah DIY dan Aksara Nalini Films. Film yang dirilis pada bulan november 2022 ini memiliki lebih dari 58 ribu penayangan selama kurun waktu 2 bulan. Dengan durasi 26:44 menit film pendek tersebut mampu menyajikan pesan moral yang lugas dan dapat diterima dari berbagai kalangan agama.

Film pendek *"wang sinawang"* menceritakan seorang pemuda bernama Gregah dan Supeno. Gregah merupakan pemuda yang berperan sebagai tulang punggung, namun tertantang dengan gaya hidup mewah. Sementara kewajibannya sebagai seorang anak dan kakak dikeduakan. Hingga suatu ketika penghasilannya menipis dan butuh biaya untuk sekolah adiknya yang *nunggak* selama berbulan-bulan. Dengan keadaan demikian, ia melihat pesan dimedia sosial bahwa ia memenangkan hadiah uang sebesar 250 juta. Gregah mempercayainya dan memenuhi segala persyaratan yang telah ditetapkan. Karena kegirangan ia mentraktir temannya diangkrngan sembari bercerita hadiah uang tersebut. Supeno yang ada di angkringan memberi saran kepada Gregah tentang banyaknya penipuan melalui media sosial. Akan tetapi, Supeno malah dikritik bodoh dan gila. Sementara Supeno merupakan pemuda berpenampilan tidak menarik memiliki kepedulian terhadap iterasi. Dengan penampilannya tersebut, Supeno sering direndahkan dan dikasihani oleh warga lainnya.

Akan tetapi, Supeno memiliki peran besar dalam mendongkrak literasi anak didesanya.

Wawasan literasi yang terbatas dan memandang kemampuan seseorang dari penampilan saja menjadi salah satu visualisasi peristiwa yang sepadan dikalangan masyarakat belakangan ini. Pandangan mengenai penampilan seseorang lebih diutamakan dari pada memperhatikan *unggah-ungguhnya.* Selain menyuguhkan masalah pentingnya literasi, film tersebut juga mengungkapkan bahwa rezeki yang kita terima telah ditetapkan oleh Allah Swt selaku pemberi kehidupan.

Menariknya film pendek "*wang sinawang*" yaitu menampilkan angkringan yang menjadi salah satu ciri khas kota Yogyakarta. Pada beberapa adegan lain juga menampilkan ciri khas masyarakat baik dari segi latar maupun suasananya. Bahkan, bahasa yang digunakan ketika berdialog menggunakan bahasa daerah. Sehingga, selain pesan literasi digital pengenalan kebudayaan daerah juga ditampilkan dalam film tersebut.

Islam sebagai agama yang mengatur berbagai hal secara detail tentu mendefinisikan istilah *wang sinawang* dalam Al-Qur'an. Hal itu, dijelaskan dalam tafsir surat Ar-Rahman ayat 19, yang berbunyi:

مَرَجَ لْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ (19)

Artinya:

"*Dia membiarkan dua lautan mengalir yang keduanya kemudian bertemu,*"

Pada tafsir jalalain setelah kata *yaltaqiyaan* terdapat kata *fii ro'yil 'aini* yang berarti dalam pandangan mata. Seperti halnya sawang sinawang yang memiliki makna memandang dan dipandang. Maknanya bahwa Allah SWT membuat setiap karakter sesuai dengan kemampuannya terhadap karakter tersebut. Pandangan orang tentu hanya terhadap apa yang dilihat saja. Sementara hakikat keasliannya belum tentu sama.

Berdasarkan *"Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur"* karya Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, menafsirkan bahwa sebagai manusia

tidak perlu fanatik terhadap dunia hingga melupakan akhirat. Hakikatnya, pemberian Allah SWT kepada orang yang hidup mewah ialah ujian. Sedangkan yang ada didunia hanya titipan belaka dan dapat diambil kapanpun oleh Sang Maha Pemilik. Sehingga sebagai umat muslim, ketahuilah bahwa nikmat yang telah diberikan Allah SWT merupakan nikmat yang paling baik. Jadi, berdasarkan tafsiran tersebut, rasa syukur perlu ditanamkan pada diri masing-masing untuk menghindari rasa kurang terhadap nikmat yang telah diberikan Tuhan. Dengan demikian, sebagai sebuah judul film pendek *"wang sinwang"* memiliki pandangan yang luas.

4. Produksi Film Pendek Wang Sinawang

Gambar 2.1Poster Film Pendek Wang Sinawang

Tabel 2 Tim Produksi Film Pendek Wang Sinawang

Crew	
Produser	Monika Nur Lastiyani
Produser Eksekutif	- DPAD DIY - Akasara Nalini Films - DANA Keistimewaan
CO-Produser	Dewi Ambarwati

Field Producer	Nasrul Wahid
Sutradara	Thomas chrish
Assistant Director	Caca Dasongo
Cast	- Hansa Lutfi Pradipta - Brilliana Arfira - Tri Sukaton - Rizaq Albanny - Bayu Kuntani - Dio Pradipta - Inggit Purwandari - Renie - Nasrul Wahid - Febri Indrayanto - Putriphika Catra Andhintara - Abdul Ghozi - Satrio Kudadiri
Director of Phtography	Addien Muhammad
Audio master	Benaya Agung
Photography	Dony
Properti Master	Satrio Kudadiri
Boom Operator	Eko Bhe
Gaffer	- Latief - Adam
Script Writer	Thomas chrish
Editor	Jalutajam Team
Wardrobe dan MUA	Wanda

Sumber : Deskripsi pada Film Pendek Wang Sinawang

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.[22] Pada penelitian ini, penulis akan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ialah studi yang meneliti suatu kualitas hubungan, aktivitas, situasi berbagai material.[23] Menurut Sugiyono (2008) metode penelitian kualitatif ialah penelitian yang dilandaskan pada filsafat untuk meneliti kondisi ilmiah. Jadi lebih mengedepankan deskripsi holistik yang menjelaskan suatu latar. Dengan begitu ciri khas penelitian kualitatif adalah mendeskripsikan suatu keadaan secara fakta atau sebenarnya.[24]

Jenis penelitian yang akan digunakan ialah analisis teks media menggunakan teori semiotika Charles Sander Peirce. Analisis teks media merupakan metode kualitatif terhadap isi media yang melihat teks sebagai kasat mata (tulisan, warna dan letak), akan tetapi tidak kasat mata (penekanan atau bahasa). Sehingga antara objek dalam bentuk gambar dan tulisan mengandung pemaknaan melalui bahasa agar mampu dipahami. Analisis semiotika merupakan cara untuk menganalisis dan memberikan makna terhadap lambang pesan atau teks.[25] Oleh sebab itu, tanda-tanda yang terkandung dalam teks media akan dikaji untuk mengetahui makna yang akan diungkapkan.[26] Analisis semiotika Charles Sander Peirce dikenal klasifikasinya dengan sebutan segitiga makna (*triangel meaning semiotics*). Klasifikasi tersebut yaitu: representamen, interpretan dan objek.

---

[22] Muhammad Ramdhan. *Metode Penelitian*. (Surabaya: Cipta Media Nusantara),1.

[23] Muhammad Rijal Fadli, *Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif, Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, Juornal UNY*, Vol,2 No, 1. (2021),50.

[24] Albi Anggito and Johan Setiawan, Metodologi Penelitian Kualitatif (Sukabumi: CV Jejak, 2019),10.

[25] Dinul Mubaraq, *Analisis Teks Media Sebuah Pengantar Riset Jurnalistik* (Sulawesi Selatan: IAIN Pare-Pare Nusantara Press, 2020),79.

[26] Firdaus Azwar Ersyad, *Semiotika Komunikasi Dalam Perspektif Charles Sander Peirce* (Semarang: CV Mitra Cendekia Media, 2021),32.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di rumah yang beralamat Jl Tembus Toyareka RT 02 RW 06, Kecamatan Kemangkon, Kabupaten Purbalingga. Penelitian ini menganalisis film pendek "wang sinawang" pada channel youtube Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah (DPAD) Daerah Istimewa Yogyakarta. Sementara waktu pelaksanaan dimulai sejak bulan Januari hingga Februari sejak pengajuan judul sampai ujian proposal.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

   Subjek pada penelitian ini berupa film pendek dengan judul "*wang sinawang"*.

2. Objek Penelitian

   Objek penelitian ini menggunakan analisis teks media berupa analisis semiotika Charles Sander Peirce untuk mengetahui pesan literasi digital yang terkandung dalan film pendek.

D. Sumber Data

Penulisan penelitian memiliki dua sumber data yaitu, sumber penelitian data primer dan sumber penelitian data sekunder.

1. Data Primer

   Data primer disebut sebagai data asli yang memiliki sifat *up to date*. Data primer didapatkan melalui wawancara, observasi, dokmentasi dan lain sebagainya. Pada penelitian ini sumber data primer diperoleh dari rekaman vidio film pendek *"wang sinawang*". Selanjutnya, film pendek tersebut dianalisis agar sesuai dengan rumusan masalah penelitian.

2. Data Sekunder

   Data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti dari berbagai sumber.[27] Sehingga, peneliti sebagai pemegang tangan kedua dari data tersebut. Dengan demikian, data sekunder dapat diperoleh dari berbagai

[27] Sandu Siyoto and Muhammad Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Kediri: Literasi Media Publishing, 2015), 68.

sumber artikel, jurnal, blog dan buku-buku yang dapat mendukung penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

   Observasi merupakan cara pengumpulan data dengan pengamatan langsung dan pencatatan sistematis terhadap objek yang akan diteliti.[28] Observasi dapat dibedakan menjadi observasi partisipan (langsung) dan non partisipan (tidak langsung). Pada observasi partisipan peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari subjek dan objek yang akan diteliti, sedangkan pada observasi non-partisipan peneliti berperilaku sebagai pengamat yang mengamati tanpa berinteraksi langsung dengan subjek dan objek penelitian. Pemilihan teknik observasi didasarkan pada subjek yang akan diteliti. Kebanyakan observasi non partisan meneliti media sementara yang partisipan mengharuskan peneliti untuk terjun langsung ke lapangan. Observasi yang akan dilakukan pada penelitian ini merupakan observasi tidak langsung. Dengan demikian, peneliti mengamati scane dan dialog pada film pendek *"wang sinawang"*.

2. Dokumentasi

   Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang menganalisis subjek. Dokumentasi dapat berbentuk tulisan, gambar, ataupun karya lain yang berbentuk sebuah dimensi. Pengumpulan data dapat diambil dari berbagai literatur yang dapat dijadikan gagasan. Dokumentasi pada penelitian ini didapatkan dari visual film pendek *"wang sinawang"* sesuai apa yang akan dibahas.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang akan digunakan ialah teknik analisis semiotika menggunakan teori Charles Sander Peirce. Dalam menganalisa film pendek *"wang sinawang"* peneliti akan menelaah dan menganalisis film pendek tersebut di channel *youtube* DPAD DIY. Analisisa yang dilakukan

[28] Corry, Fenomena Dan Makna Pembangunan Tugu Dalam Kehidupan Suku Batak Toba (Samosir: Yayasan Kita Menulis, 2021),50.

berupa isi teks media menggunakan teori yang dipilih peneliti. Peirce memberi gambaran luas pada media massa khususnya media sosial. Selanjutnya, Analisis ini akan mengkaji tanda yang akan dijabarkan pada setiap klasifikasinya. Yang mana, Peirce mengkelompokan tanda menjadi 3, yaitu: representamen, interpretan dan objek. Adapaun tabel analisis data penelitian, sebagai berikut:

Tabel 4 Teknik analisis data

Semiotika Charles sander Peirce

Jenis tanda	**Objek**	**Cara kerja**
Representament	Tanda (Gambar)	Mengamati gambar dan memilih scene yang mengandung tanda.
Object	Tanda (Diaog)	Identifikasi tanda pada teks (dialog film pendek).
Interpretant	Makna	Kesimpulan yang didasarkan pada *representament* dan *object*.

Representament merupakan bentuk tanda (sign) yang berfungsi sebagai tanda sehingga wujudya dapat terlihat. Object merujuk pada sesuatu yang membahas tanda (representament). Biasanya berupa persepsi manusia dan sesuatu di luar tanda. Sedangkan interpretant yang merujuk representament dan objek terhadap makna.

Teknik analisis data berkesinambungan dengan pengumpulan data hasil observasi dan dokumentasi. Data-data yang ditemukan selama observasi dan dokumentasi serta data sekunder berupa jurnal, tesis, buku dan media disimpulkan sesuai tujuan penelitian. Lalu, mengerucut pada teori yang digunakan untuk mendapatkan kesimpulan sesuai objek dan subjek penelitian.

BAB IV
ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDER PEIRCE PADA FILM PENDEK WANG SINAWANG

A. Interpretasi tanda-tanda pesan pada Film Pendek Wang Sinawang

Film *"wang sinawang"* tidak lepas dari kontruksi realitas sosial saat ini. Pandangan manusia terhadap berbagai aspek sosial, tentu memiliki pengaruh dalam memandang kehidupan. Penarikan makna dan penyajian tanda dalam film pendek *"wang sinawang"* menampilkan sisi masyarakat dewasa ini. Dengan pengejawantahan audio visual yang mampu menafsirkan makna bagi khalayak atau audiensnya. Oleh sebab itu, pengkajian makna pada film pendek tersebut akan diinterpretasikan berdasarkan tanda pesan yang terkandung didalamnya. Berikut merupakan kajian makna pesan pada film pendek *"wang sinawang"* yang akan dibahas berdasarkan analisis semiotika model Peirce :

1. Literasi Digital

Dalam film pendek *"wang sinawang"*, terdapat makna pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat film mengenai literasi digital yang disajikan dengan latar yang menarik. Berikut beberapa scene mengenai literasi digital yang terdapat pada film:

a. Scene 1

Tabel 6 Literasi Digital

Representament
Gambar 4.1
Object

Tokoh utama yang bernama Gregah merasa senang mendapatkan notifikasi mengenai kemenangan hadiah senilai 250 juta.
Interpretant
Scene di atas, menginterpretasikan bahwa media dapat memberi nilai positif dan negatif tergantung bagaimana pengimplementasian seseorang akan hal tersebut. Dapat dilihat bahwa Gregah merasa senang dan percaya dengan berita ataupun notifikasi yang ada di media massa. Hakikatnya, media sosial merupakan media dengan banyak informasi yang belum jelas keabsahannya. Akan tetapi, pada scene di atas, gregah percaya dirinya mendapatkan hadiah uang senilai 250 juta rupiah. Oleh sebab itu, pentingnya pemahaman akan informasi digital sangat perlu.

Kemajuan teknologi mempengaruhi pola kehidupan masyarakat. Secara garis besar, teknologi mempermudah manusia dalam memenuhi kebutuhannya. Akan tetapi, perkembangan teknologi memberi pengaruh negatif apabila tidak didasari dengan pengetahuan. Seperti yang ingin disampaikan pada film pendek *"wang sinawang"*, scene di atas diamaksudkan agar tidak langsung percaya dengan pesan di media sosial yang bukan dari laman resmi pengirim pesan terkait. Untuk itu, diperlukan literasi digital untuk menyaring dan memahami pesan pada media sosial. Sehingga, kepastian sumber pesan dapat diketahui.

Literasi digital menjadi upaya yang efektif untuk meminimalisir berita palsu.[29] Upayanya dalam mengurangi berita palsu ialah dengan mengaplikasikan pemikiran yang kritis dalam menerima suatu informasi dan menuntut khalayak atau masyarakat agar tidak mengandalkan opini saja. Apabila mengandalkan opini, ketika memiliki dukungan dari suatu pihak opini itu akan digiring menjadi hal yang dikatakan benar tanpa informasi yang menguatkan kebenaran tersebut.

[29] Erni Novita Sari and others, 'Peran Literasi Digital Dalam Menangkal Hoax Di Masa Pandemi', *Madani Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan*, 13.03 (2021), 10.

Selain itu, kualitas literasi digital pada masyarakat mampu meningkatkan kualitas dari suatu bangsa. Maka dari itu, kemampuan literisi digital perlu ditingkatkan agar memiliki sumber daya manusia yang baik di era digital.

b. Scene 2

Tabel 7 Literasi digital

Representament	
Gambar 4.2 	Dialog *Le, tapi kui tenanan to? Ngko ojo-ojo malah….* (Nak, tapi itu benar kan? Nanti jangan-jangan….)
Gambar 4.3 	*Ibu kie pie to? Aku le dolan ui wis gutul ndi-ndi.* (Ibu bagaimana sih? Saya itu pergaulannya luas.)
Gambar 4.4 	*Iki jelas aman ning tenanan* (Ini jelas aman dan benar adanya)
Object	

Sang ibu yang bertanya mengenai kebenaran terkait hadiah yang didapatkan Gregah melalui media sosial. Akan tetapi, Gregah merasa hal tersebut benar bahkan sangat benar. Selain itu, Gregah merasa bahwa pergaulannya yang luas membuat dirinya tidak mungkin tertipu.
Interpretant
Informasi di media massa memang banyak yang valid, namun bukan berarti sebagai pengguna harus mempercayainya begitu saya. Informasi perlu dicari juga kebenarannya. Sebab, banyaknya informasi yang valid banyak pula informasi yang tidak valid. Pada scene di atas, sang ibu bertanya akan kebenaran informasi tersebut. Namun, karena merasa memiliki pergaulan yang luas Gregah melupakan bahwa di media sosial mencari suatu kebenaran dari sebuah informasi diperlukan.

Pemahaman mengenai literasi digital pada masyarakat masih sangat minim. Kebanyakan masyarakat hanya memandang kelebihan media saja. Makna pesan yang disampaikan scene tersebut ialah kurang bijak dalam menggunakan media sosial merupakan salah satu kurangnya pemahaman literasi digital. Sebab, pemahaman mengenai literasi digital sendiri dapat dilihat dari intensitas seseorang dalam menyerap informasi. Pada scene yang ditampilkan tabel diatas, seharusnya Gregah memverifikasi dahulu kebenaran informasi yang diterimanya. Bukannya merasa benar karena opininya yang didasari anggapan bahwa pergaulannya yang luas. Akan tetapi, kontrol diri terhadap media tetap diperlukan.

Untuk memahami literasi digital, perlu diawali dengan berpikir kritis dan memahami kultur digital. Sehingga setiap khalayak mampu mengakaji informasi di media digital untuk dijadikan informasi yang berdasar. Dicantumkankan pada jurnal *Akrab* (*Aksara Agar Berdaya*) yang berjudul *"Analisis Faktor Yang Mempegaruhi Kemampuan*

Literasi Digital" bahwa, keterampilan mengevaluasi konten secara kritis harus dikembangkan dari berbagai perspektif agar pemahaman akan literasi digital dapat meningkat.[30] Dewasa ini, kurangnya pemahaman literasi digital bisa untuk siapa saja. Sebab, pergaulan juga mempengaruhi bagaimana seseorang dalam memahami literasi digital. Apabila merasa paling mengerti teknologi tentu seseorang akan merasa benar dengan apa yang dilakukannya. Sehingga, orang tersebut enggan mencari tahu hakikat yang sebenarnya. Sementara ketika seseorang merasa tidak paham dan merasa rendah, maka orang tersebut akan mengikuti pembenaran dari orang yang dikiranya benar tanpa ada ambisi untuk mencari makna sesungguhnya. Sehingga carilah partner yang mampu membangun kualitas diri (*personal branding*) untuk menambah wawasan dan pengalaman tanpa menggurui.

Sifat masyarakat yang hanya menggandalkan asusmsi belaka menyebabkan publikasi mengenai literasi digital kurang di perhatikan. Sementara wadah literasi digital kurang optimal dalam menyebarluaskan istilah tersebut. Media sosial yang seharusnya berjalan bersamaan dengan pemahaman literasi digital hanya digunakan untuk kesenangan belaka sementara budaya literasi untuk meningkatkan kemampuan memahami pada lingkup pendidikan semakin menurun. Padahal hakikatnya pemahaman akan literasi digital diperuntukan bagi semua kalangan masyarakat. Hal tersebut karena pengimplementasian literasi digital diperlukan dalam memaknai berbagai peristiwa pada kehidupan sehari-hari.

[30] Rahmat Syah and others, 'Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Literasi Digital', *Jurnal Akrab (Aksara dalam Budaya)*, 10.2 (2019), 9.

c. Scene 3

Tabel 8 Literasi Digital

Representament	
Gambar 4.5	Dialog *Ora ngono, dadi duit gajianku tek nggo tuku HP kie. HP ki sing ngrejekeni.* (Bukan begitu, jadi uang gaji saya pakai beli HP ini. Nah, HP ini yang memberi rezeki.)
Gambar 4.6	Hati-hati penipuan!
Gambar 4.7	Modus penipuan berkedok undian berhadiah marak di media sosial. Pemerintah menghimbau……
Object	
Scene dengan latar angkringan di atas menggambarkan Gregah bercerita hadiah yang ia dapat kepada temannya. Kemudian Supeno yang ada situ juga, memberi pendapat berdasarkan koran yang	

dibacanya terkait maraknya penipuan yang berkedok hadiah di media sosial.
Interpretant
Scane di atas sesuai dengan pesan yang akan disampaikan berupa maraknya penipuan melalui media sosial di era digital seperti saat ini. Pada scene tersebut, Supeno memberi pendapat mengenai penipuan kepada Gregah. Namun, Gregah justru marah karena dianggap direndahkan.

Peran literasi digital salah satunya untuk membentengi maraknya penipuan di media sosial. Semakin berkembangnya teknologi, banyaknya informasi pada media membuat khalayak mudah dalam menerima informasi tersebut. Yang menjadi masalah ialah, tidak semua khalayak mampu menyaring informasi untuk mengetahui pembenaran informasi tersebut. Scene diatas menggambarkan, pencegahan penipuan yang ada diinternet agar ditelusuri sumbernya. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai salah satu proses mencari kebenaran sebuah informasi. Sehingga, masyarakat sebagai khalayak perlu berhati-hati ketika menerima informasi atau pesan di media sosial. Dengan demikian, maraknya penipuan yang marak terjadi sedikit demi sedikit dapat teratasi.

Untuk mengurangi penipuan pada media digital, literasi digital berperan sebagai pencegahan. Sebagaimana dijelaskan *"Journal of Education and Technologi"* bahwasanya literasi digital penting dalam membangun penafsiran publik atau khalayak dalam memperoleh inforamsi yang *hoax* atau tidak benar.[31] Literasi digital perlu ditingkatkan pada realitas sosial agar masyarakat mampu menangani dampak dari perkembangan teknologi. Untuk itu, pengkampanyean

[31] Wahyu Nur Annisa, and Dkk, 'Peran Literasi Digital Untuk Mencegah Penyebaran Hoaks Bagi Masyarakat Indonesia', *Journal of Education and Technology*, 1.2 (2021), 18.

literasi digital bagi masyarakat harus ditingkatkan agar membentuk masyarakat yang tidak termakan *hoax*.

d. Scene 4

Tabel 9 Literasi digital

Representament	
Gambar 4.8 	Dialog *Eh Gah. Undian sing wingi tananan to?* Eh, Gah. Jadi undian yang kemarin itu benar kan?
Gambar 4.9 	*Ojo-ojo penipuan, le!* Jangan-jangan itu penipuan, nak!
Gambar 4.10 	*Mas mas. Hpne smart, tapi sing due ora smart blas.* Mas mas. Hpnya smart, tapi pemiliknya sama sekali tidak smart.
Object	
Setelah melihat berita bahwa Supeno yang memenangkan hadiah, Ibu bertanya kepada Gregah terkait kebenaran bahwa dirinya menerima	

hadiah tersebut. Sehingga, sang adik berbicara kepada Gregah yang menuju ke kamarnya karena merasa tertipu agar lebih smart dalam menggunakan media.
Interpretant
Kecerdasan seseorang tidak berarti harus mengikuti model teknologi yang paling baru. Namun, bagaimana mengimplementasikan kecerdasan pada teknologi tersebut. Misanya, cerdas dalam memahami budaya digital pada perkembangan teknologi. Ketika perkembangan teknologi tidak bersamaan dengan pemikiran yang *up to date* penangkapan masyarakat akan hal baru akan tertinggal. Sehingga, keduanya perlu dipelajari beriringan.

Perubahan kebiasan manusia akibat teknologi atau disrupsi menjadi acuan agar manusia terus berkembang. Secara universal belum semua mampu mengikuti perkembangan era disrupsi. Gambaran cuplikan diatas sebagai bukti bahwa tidak semua mampu mengikuti perkembanagn zaman meskipun tahu teknologi. Dialog *"Hpne smart, tapi sing due ora smart blas"* dapat dijadikan tumpuan bahwa kecerdasan masyarakat dalam bermedia masih terbatas. Pengembangan kemampuan literasi digital secara komplek pada masyarakat mampu menangkal sisi negatif perkembangan media sosial.[32] Jadi, salah satu peran literasi digital bagi masyarakat dalam bermedia sosial ialah agar masyarakat mampu menganalisis informasi secara tepat untuk menangkal hal buruk pada media sosial terutama dalam penyebaran informasi palsu.

Penduduk Indonesia termasuk memiliki kuantitas yang besar tetapi kualitas dari masyarakat masih dinilai rendah. Padahal kuantitas dan kualitas masyarakat perlu diimbangi.[33] Artinya sumber daya manusia di Indonesia masih rendah. Hal tersebut karena rendahnya pendidikan dan

[32] Naimatus Tsaniyah and Kannisa Ayu Juliana, 'Literasi Digital Sebagai Upaya Menangkal Hoaks Di Era Disrupsi', *Al-Balagh : Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 4.1 (2019), 40.
[33] Haickal Attallah Naufal, 'Literasi Digital', *Perspektif*, 1.2 (2021), 2.

rendahnya kualitas masyarakat dalam menerima budaya baru. Selain itu, perkembangan zaman membuat menurunnya budaya baca dengan dominannya budaya digital. Sebenarnya, ketika kecerdasan masyarakat atau kualitas suatu masyarakat baik beriringan dengan kemampuan digital atau literasi digital akan mewujudkan masyarakat yang unggul dan responsif.

Keunggulan masyarakat dapat dinilai dari pola pikir yang kritis dan tidak mudah mempercayai suatu informasi. Dengan kemampuan tersebut tentu masyarakat mampu berkembang secara positif pada perubahan-perubahan yang ada. Kembali lagi untuk mendapatkan masyarakat yang mampu memahami dasar-dasar yang telah disampaikan diatas, literasi digital memiliki peran untuk menjembatani hal tersebut. Dengan demikian, membangun budaya literasi digital perlu diiringi peran aktif masyarakat agar dapat dicapai. Adapun peran aktif masyarakat dapat dengan cara memperbanyak literatur, meningkatkan pemikiran yang rasional ketika menerima informasi atau pendapat, tidak mudah dikendalikan informasi dan memahami dampak media sosial.

2. Literasi

a. Scene 1

Tabel 10 Literasi

Representament	
Gambar 4.11	Dialog
	Mas sekedap, ampun mas. (Mas tunggu, jangan mas)

Gambar 4.12 	*Nek menawi angsal ngge kulo mawon.* (Kalo boleh buat saya saja)
Gambar 4.13 	Memberikan buku
Object	
Supeno meminta buku kepada salah satu warga yang akan membakar buku bekas, agar buku tersebut diberikan kepadanya saja.	
Interpretant	
Isi pesan scene di atas ialah bagaimana memuliakan sebuah buku yang merupakan sumber ilmu. Ketika tidak terpakai, lebih baik diberikan kepada orang lain sehingga memberikan manfaat. Supeno merupakan seorang pemuda yang paham akan pentingnya literasi. Meskipun penampilannya yang terlihat kurang menarik, ia memiliki kepedulian terhadap literasi.	

Salah satu bentuk literasi ialah buku. Dewasa ini, minat baca masyarakat semakin menurun. Kenyataannya, hanya beberapa orang saja yang memiliki kepedulian terhadap literasi. Makna pesan dari scene di atas ialah kepedulian terhadap buku merupakan salah satu bagian dari peningkatan budaya literasi. Scene pada tabel

menggambarkan memuliakan buku dengan memberikan buku yang tidak terpakai kepada orang yang membutuhkan. Sehingga buku tersebut dapat memberikan manfaat bagi orang lain dan orang yang memberi buku juga memberi kemanfaatan kepada orang lain berupa sumber ilmu yang diberikannya. Dengan begitu, buku sebagai sumber ilmu mampu memberi manfaat terhadap sesama manusia. Jadi, pada scene di atas menjelaskan mengenai kepedulian terhadap literasi tentang memuliakan buku yang merupakan sumber ilmu yang memberi manfaat terhadap dirinya sendiri dan orang lain.

Dalam ajaran islam kedudukan ilmu sangat penting. Tingginya kedudukan ilmu tentunya memberi kewajiban keta'diman terhadap yang memberi ilmu dan sumber ilmu itu sendiri. Sebelum menuntut ilmu, Imam Az-Zarnuji menjelaskan bahwa terdapat hal yang perlu diperhatikan oleh penuntut ilmu berupa adab terhadap ilmu itu sendiri dan juga ahli ilmu. Penjelasan tesebut terdapat pada *Journal of Islamic Interdisciplinary Studies* sesungguhnya untuk mencapai buah ilmu pengetahuan perlu mempunyai sikap memuliakan kitab sebagai bentuk mengangungkan ilmu dan mengagungkan guru.[34] Pada perspektif islam mengagungkan dan memuliakan guru dan ilmunya merupakan adab atau akhlak yang paling utama. Ketika memuliakan keduanya niscaya dalam mencari ilmu akan lebih mudah. Hal tersebut karena akhlak dinilai lebih penting dibandingkan ilmu. Sehingga orang yang berakhlah sudah tentu berilmu sementara orang yang berilmu belum tentu memiliki akhlak. Oleh sebab itu, buku sebagai salah satu sumber ilmu patut dimuliakan karena tentunya buku merupakan buah pikir dari orang yang menguasai ilmu.

[34] Anni Farika, 'Konsep Belajar Perspektif Syaikh Al-Zarnuji Dalam Kitab Ta'Lim Al-Muta'Allim', *Nihaiyyat: Journal of Islamic Interdisciplinary Studies*, 1.2 (2022), 2.

b. Scene 2

Tabel 11 Literasi

Representament	
Gambar 4.14	Dialog *Diakehi moco yo, neng kono akeh ilmune.* (Diperbanyak membaca ya, disitu banyak ilmunya)
Object	
Supeno memberikan buku kepada anak-anak Desa Brosot	
Interpretant	
Scane diatas menjelaskan untuk memperbanyak membaca. Yang mana dengan membaca, pengetahuan dan wawasan menjadi lebih luas. Cuplikan gambaran diatas, Supeno memberikan buku kepada anak-anak Desa Brosot agar memiliki minat membaca yang tinggi dan mendapat pengetahuan dari membaca.	

Seiring perkembangan zaman minat baca pada masyarakat semakin menurun. Buku sebagai sumber ilmu telah digantikan oleh teknologi dan media. Paparan scene pada tabel di atas memiliki isi pesan bahwa membaca buku mampu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman. Hal tersebut karena buku sebagai sumber ilmu memberi manfaat jangka panjang dalam kehidupan.

Sebagai bagian dari literasi, membaca memberikan pengaruh baik berupa respon kritis terhadap suatu hal. Oleh karena itu, keilmuan seseorang akan bertambah seiring banyaknya membaca. Hal tersebut dipaparkan dalam *Indonesian Journal of Primary Education*, bahwa membaca sebagai syarat seseorang memiliki kemampuan literasi dapat

memperluas cara pandang dan pola pikir serta mengikuti perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan terbaru.[35] Meskipun pemahaman literasi digital perlu dikembangkan, pengimplementasian buku pada media digital merupakan bukti bahwa antara keduanya saling bergandengan. Buktinya, media digital memberi kemudahan pada masyarakat dalam mengakses buku melalui media online. Hal tersebut merupakan sisi baik dari digitalisasi buku ke media online. Akan tetapi, buku dalam bentuk cetak merupakan bentuk bukti intelektual dalam membangun peradaban. Terlepas dari perkembangan zaman, keduanya memiliki sisi positif tersendiri. Sehingga, semuanya dikembalikan kepada khalayak bagaimana meningkatkan minat bacanya baik melalui media digital ataupun cetak.

c. Scene 3

Tabel 12 Literasi

Representament
Gambar 4.15
Object
Tulisan “diakehi literasi ben ra gampang diapusi” dipintu kamar Gregah.
Interpretant
Scene di atas memberi pesan untuk memperbanyak literasi sehingga

[35] Shiva Ardenia Jatnika, ‘Indonesian Journal of Primary Education Budaya Literasi Untuk Menumbuhkan Minat Membaca Dan Menulis’, *2019-Indonesian Journal of Primary Education*, 3.2 (2019), 5.

tidak mudah dibohongi. Pada scene tersebut, Gregah merasa kesal dengan berita Supeno yang menjadi pemenang resmi bank terkait.

Literasi memberi arahan agar manusia melakukan berbagai hal sesuai dengan fakta. Dengan adanya literasi suatu kebaharuan mampu ditangkap sesuai keabsahannya. Akan tetapi turunnya budaya literasi menjadi problem tersendiri bagi masyrakat. Scene diatas merupakan bagian penutup film pendek *"wang sinawang"*. Penjabaran terkait scene tersebut ialah dengan memperbanyak literasi membuat seseorang tidak mudah dibodohi. Makna dibodohi dapat dimaksudkan sebagai dibohongi atau ditipu, diperdaya hingga membenarkan diri sendiri. Mengapa demikian? Karena istilah dibohongi atau ditipu tidak hanya di media sosial saja. Pada lingkungan masyarakat hal tersebut kerap terjadi. Sementara istilah diperdaya ialah ketika manusia diperdaya oleh seseorang, maka orang tersebut akan sepenuhnya memberikan apa yang diinginkan orang yang memperdayainya. Akan tetapi ketika seseorang memiliki literasi kemungkinan seseorang untuk mempecayai orang lain itu kecil. Dalam hal itu, literasi menuntun seseorang untuk mempercayai berbagai hal berdasarkan pengamatannya. Sementara pada istilah membenarkan diri sendiri yaitu apabila seseorang merasa memiliki kemampuan, maka orang tersebut akan melakukan suatu hal berdasarkan pembenarannya. Scene di atas Gregah merupakan seseorang dengan kemampuan literasi yang *notabene*-nya kurang baik. Karena hal tersebut Gregah kurang pandai dalam membaca informasi. Sehingga Gregah mudah diperdaya dan ditipu karena pembenaran pada dirinya tidak berdasar. Dengan demikian literasi mampu meningkatkan kualitas diri.

Literasi mempu menumbuhkan karakter positif setiap individu. Untuk menumbuhkan karakter tersebut, literasi sangat penting untuk dikembangkan, dibudayakan dan diimplementasikan secara optimal.[36]

[36] Maya Kartika Sari and others, 'Budaya Literasi Sebagai Upaya Pengembangan Karakter Pada Siswa Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Bantul Kota', *ELSE (Elementary School Education Journal) : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 5.1 (2021), 112.

Pengimplementasian dari literasi tidak hanya dengan membaca saja, namun memahami bahasa juga literasi. Pemahaman tersebut tentunya mampu menambah wawasan dan pengetahuan. Dengan demikian, buah dari dikembangkannya literasi salah satunya ialah, maraknya pembodohan masyarakat yang terjadi mampu dicegah.

3. Rezeki

Tabel 13 Rezeki

Representament	
Gambar 4.16 	Dialog *Iki lo rejeki didepan mata* (Ini lo rezeki di depan mata)
Gambar 4.17 	*Alhamdulillah yo le* (Alhamdulilah ya nak)
Gambar 4.18 	*Gusti Allah kui nek arep paring rejeki ora kira-kira lo le. Mak bedunduk sok.* (Allah kalau memberi rezeki itu tidak tanggung-tanggung. Tahu-tahu datang banyak

	sekali)
Object	
Gregah membicarakan hadiah yang didapat sambil menatap handphone. Kemudian sang ibu memberi nasihat untuk bersyukur (*Alhamdulillah*), karena Allah ketika memberikan rezeki itu tidak tanggung-tanggung.	
Interpretant	
Scene di atas memberikan pesan untuk bersyukur dengan rezeki yang telah diberikan Allah. Sebab, Allah telah mengatur bagian setiap makhluknya. Sang ibu memberi nasihat yang baik kepada Gregah mengenai rezeki dan bersyukur.	

Nikmat yang telah dianugrakan Allah SWT kepada seluruh umat manusia salah satunya ialah rezeki. Pandangan islam tekait konteks rezeki bermakna segala sesuatu yang diberikan Allah kepada makhluknya.[37] Istilah makhluknya merujuk pada seluruh manusia atau umat baik yang beriman atau tidak. Hal tersebut karena rezeki merupakan ketetapan yang sudah ditentukan bahkan sebelum manusia lahir. Dengan demikian, rezeki tidak dikategorikan terhadap sesuatu yang berbau duniawi saja.

Makna pesan yang terkandung pada scene di atas ialah rezeki telah diatur oleh Allah SWT dan tentunya pada waktu yang telah ditentukan. Jadi, sebagai manusia tidak perlu resah dengan hal tersebut. Akan tetapi usaha tetap diperlukan sebagai bentuk ikhtiar. Sebererapapun materi yang diberikan Allah, sedikit atau banyak tugas manusia sebagai hambanya ialah bersyukur. Rasa syukur memberikan kepuasan dan kecukupan dalam hidup.

Al-Qur'an sebagai pedoman umat manusia banyak menjelaskan ayat-ayat tentang rezeki dan syukur. Salah satunya ialah surah Al-Anfal ayat 26, Allah SWT berfirman *"Dan ingatlah kamu (Muhajirin) masih (berjumlah) sedikit, lagi tertindas di bumi Makkah, dan kamu takut orang-*

[37] Siti Zubaedah, 'Makna Rezeki Dalam Ayat-Ayat Al- Qur'an (Kajian Tafsir Ibnu Katsir)', *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4.1 (2022), 35.

orang (Makkah) akan menculik kamu, maka Dia memberikan kamu tempat menetap (Madinah) dan dijadikan-Nya kamu kuat dengan pertolongan-Nya dan diberi kamu rezeki yang baik agar kamu bersyukur". Berdasarkan firman Allah tersebut, hakikatnya semua rezeki datangnya dari Allah.[38] Sehingga ketika mensyukuri suatu rezeki dalam bentuk apapun ataupun sebanyak apapun yang diberikan Allah, niscaya sebagai Yang Maha Memberi Allah SWT akan menambah rezeki tersebut. Dengan demikian, merasa cukup atas rezeki yang telah dimiliki adalah bentuk bersyukur yang paling sederhana.

Rezeki yang diperoleh manusia dapat berupa rezeki dalam bentuk material ataupun spritual yang bermanfaat dari langit dan bumi. Adapun rezeki dalam bentuk material berupa kebutuhan pokok, harta benda ataupun dalam bentuk pangan. Sementara dalam bentuk spiritual berupa kesehatan, ketentraman, kebahagian, yang paling mulia ialah rezeki surga. Berbicara bentuk rezeki yang diberikan Allah, apa yang dinikmati manusia setiap harinya ialah rezeki. Sehingga pandangan bahwa rezeki hanya materi saja kurang tepat.

Terdapat istilah tentang hakikat *"rezeki yang luas"* pada Al-Qur'an. Lalu bagaimana dengan orang yang memilki harta yang lebih tetapi sakit-sakitan? Apakaha hal tersebut dapat dikatakan rezeki yang luas? Lalu apakah seseorang yang sehat badan dan rohaninya akan tetapi kekurangan harta apakah disebut dengan seseorang yang memiliki rezeki? Seperti yang telah dijelaskan pada paragraf sebelumnya bahwa rezeki memiliki makna yang luas. Sehingga pemaknaan tersebut tidak hanya berkaitan dengan duniawi saja. Pemaknaan yang tepat pada kedua perumpamaan di atas ialah, seseorang yang memiliki harta yang kurang bukan berarti memiliki rezeki yang sempit. Karena Allah SWT memberikan rezeki tidak berupa harta saja. Bahkan bernafas merupakan salah satu bentuk dari rezeki yang diberikan Allah SWT. Sementara orang

[38] Muhammad Azryan Syafiq and others, 'Konsep Rezeki Dalam Al- Qur ' an (Perspektif Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah)', *Al-Afkar : Journal for Islamic Studies*, 6.1 (2023), 7.

dengan kekayaan yang melimpah tetapi sakit bukan berarti rezekinya luas. Sebab rezeki yang utama ada dalam bentuk spiritual. Selanjutnya akan timbul pertanyaan, lalu bagaimana dengan seseorang yang memilki harta yang berkecukupan dan jasmani yang sehat? Hakikatnya rezeki tidak berkurang. Hanya saja, pemaknaan manusia terhadap rezeki hanya berujung pada bentuk materi saja. Sehingga pada bagian mengikhtiarkan rezeki seperti sholat, dzikir bersyukur kerap kali dilupakan. Jadi, pemaknaan yang sesuai dengan pertanyaan di atas ialah ikhtiar mampu membuat orang merasa cukup dengan apa yang telah dimilikinya dan apa yang telah Allah SWT berikan. Dengan demikian kecukupan materi dalam bentuk harta tersebut dikatakan sebagai bonus.

Makna pesan mengenai rezeki dan syukur, menjadi bukti bahwa film pendek *"wang sinawang"* mengandung pesan dengan nilai religius. Meskipun demikian, makna pesan utama mengenai pesan literasi digital juga tetap tersajikan dengan baik. Sehingga, pesan pada film tersebut mampu membangun nilai agamis yang dikaitkan dengan kemajuan teknologi.

4. Tanggung Jawab

Tabel 14 Tanggung Jawab

Representament	
Gambar 4.19	Dialog *Aku yo pengin seneng-seneng bu.* (Saya juga ingin menikmati kesenangan, Bu)

Gambar 4.20	
	Tapi kebutuhan pokok kudune diutamaken, le. (Tapi kebutuhan pokok harusnya diutamakan, nak)
Object	
Pada scene di atas, Gregah membawa tas yang berisi HP baru, sehingga Ibu menengurnya karena sedang banyak kebutuhan. Gregah justru menekankan ingin menikmati kesenangannya. Sehingga Ibu menekankan bahwa kebutuhan pokok yang perlu diutamakan.	
Interpretant	
Pesan yang disampaikan berdasarkan scene di atas yaitu, jangan melupakan tanggung jawab demi kesenangan pribadi. Karena setiap orang memiliki tanggung jawab masing-masing. Bahkan dilingkup terkecil seperti keluarga, setiap bagian dari keluarga memiliki tanggung jawabnya sendiri.	

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki tanggung jawab saat melakukan perannya. Bahkan dari lingkup terkecil di masyarakat, peran yang dimiliki setiap orang mempunyai tanggung jawab yang berbeda. Pesan yang disampaikan scene pada tabel tersebut ialah mengenai tanggung jawab. Karena pada scene tersebut Gregah memiliki peran sebagai kepala keluarga. Akan tetapi, sebagai seseorang yang harus memberi nafkah kepada keluarganya justru Gregah lebih memikirkan kesenangan dan kebutuhannya saja. Padahal kebutuhan pokok sudah seharusnya diutamakan. Sehingga, makna yang tepat untuk menjelaskan keharusan sikap yang diambil gregah ialah tanggung jawab terhadap perannya.

Tafsir Al-Katsir menafsirkan untuk memberikan hak kepada keluarga, orang miskin dan musafir serta larangan untuk bersifat boros atau

menghamburkan harta untuk kesenangan dunia. Hak tersebut dapat berupa tanggung jawab seseorang terhadap orang lain, seperti seorang kepala keluarga memiliki hak untuk menafkahi keluarganya, sementara orang dalam kategori mampu memiliki hak untuk membantu yang kurang mampu, musafir dan lain sebagainya. Selanjutnya larangan menghamburkan harta dianggap sebagai sifat tercela. Hal tersebut karena harta tersebut seharusnya didahulukan untuk hak orang lain yang ada pada individu itu sendiri. Apabila seseorang tidak bertanggung jawab terhadap perannya, tentu akan memberikan kesulitan bagi orang lain. Yang mana setiap orang memiliki tugas masing-masing. Sehingga, untuk menciptakan kerukunan pada lingkup keluarga ataupun sosial harus mengutamakan kebutuhan utama pada lingkup tersebut sesuai tugasnya. Pada film pendek *"wang sinawang"* makna pesan pada scene di atas mampu diterima oleh kalangan umum. Akan tetapi, apabila ditarik ke pemahaman islam juga memberi makna yang religius. Jadi, selain memiliki nilai religius film tersebut juga memiliki pesan umum yang mampu diaplikasikan setiap orang.

5. Larangan Sombong dan *Al-fakhr*

Tabel 15 Larangan Riya

Representament	
Gambar 4.21	Dialog *Pie cara koe, Ru?* Bagaimana menurutmu, Ru?

Gambar 4.22 	*Anyar maning ta?* Barang baru lagi ?
Gambar 4.23 	*Ben ketok keren, masa iyo wis mapan ra katon keren.* Biar terlihat keren, masa iya sudah kerja mapan tidak terlihat keren.
Object	
Scane pada gambar di atas menunjukan bahwa Gregah memamerkan HP barunya kepada temannya. Dengan kagum temannya sembari menanyakan apakah barang (HP) yang dipegangnya baru lagi. Namun, pada scene selanjutnya Gregah menjawab dengan besar kepala bahwa hal itu akan membuatnya terlihat keren karena dirinya yang sudah bekerja mapan.	
Interpretant	
Inti dari gambaran scene tersebut ialah sifat pamer (sombong dan *fakhur*) Gregah bahwa dirinya adalah orang yang telah mapan bekerja. Sehingga dengan sifat itu Gregah ingin membuktikan dirinya mampu dalam membeli dan mengikuti kebaruan teknologi. Makna pesan yang terkandung pada scene tersebut ialah sebaiknya Gregah tidak menceritakan pencapaiannya dengan niat pamer. Karena sifat sombong dan *fakhur* merupakan sifat yang tercela. Selain itu, tidak semua orang mampu menerima pencapaian orang lain. Sehingga dapat menyebabkan rasa tidak suka bahkan konflik.	

Sombong dan *al-fakhur* merupakan sifat tercela yang berarti memamerkan perkara dunia (harta) dan membanggakan diri. Di masyarakat sombong dan berbangga diri tentu sudah sering terjadi. Misalnya ketika seseorang memamerkan apa yang dimilikinya. Hakikatnya, sifat tersebut dapat menimbulkan permusuhan atau konflik yang diawali karena rasa tidak suka. Makna pesan yang diambil diambil pada paparan tabel diatas ialah larangan untuk bersikap sombong dan *fakhur*. Karena ketika membicarakan perkara dunia seperti pencapain, harta dan lain sebagainya dengan niat disombongkan atau dipamerkan tidak akan ada habisnya. Sehingga, menghindari sifat *al-fakhur* mampu menghindari konflik dan pandangan buruk dari orang lain.

Al-fakhur dikategorikan sebagai berbangga diri terhadap kekayaan yang dimilikinya. Hakikatnya orang yang mengeluarkan harta dibarengi dengan pamer dianggap sebagai orang yang pelit.[39] Adapun penjelasan mengenai larangan berperilaku sombong dan membanggakan diri (*Al-fakhur*) dalam Al-Qur'an terdapat pada surat *Al-Luqman* ayat 18, firman tersebut berbunyi:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِى الْاَرْضِ مَرَحًاۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍۚ

Artinya:

> *"Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (sombong) dan janganlah berjalan dibumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi fakhur (membanggakan diri)"*

Ayat tersebut memerintahkan untuk tidak bersifat fakhur. Apabila seseorang melakukan hal tersebut niscaya orang tersebut tidak akan mendapatkan kasih sayang Allah SWT.[40] Sementara pada surat *At-*

---

[39] Hanna Salsabila and Eni Zulaiha, 'Riya ' Perspective of Thematic Interpretation in the Qur ' an Riya ' Perspektif Tafsir Tematik Dalam Al-Qur ' An', 4 (2021), 66.

[40] Andri Suryana and others, *Pendidikan Dan Pengajaran Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Manajemen Pendidikan* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2022), .

Takatsur ayat 1-3 dijelaskan mengenai sombong atau berbangga diri dalam hal dunia. Pada ayat tersebut dipaparkan bahwa orang yang berbangga diri dengan hartanya tanpa memedulikan orang disekitarnya niscaya akan mendapatkan peringatan dari Allah SWT. Hal tersebut itu karena dapat memupuk konflik hingga menimbulkan permusuhan.

Orang yang sombong dan membanggakan dirinya sendiri tidak mendengarkan omongan orang lain. Pendengarannya ditutup dengan apa yang dimiliki karena merasa paling baik. Kesombongan yang dipamerkan bisa dalam bentuk harta, pencapaian dan hal duniawi lainnya. Sehingga kebanyakan orang yang bersifat sombong dan fakhur dipandang kurang baik.

Orang yang memiliki sifat sombong dan *fakhur* pada hatinya tidak tertanam keimanan karena hanya ingin mendapatkan pengakuan dari orang lain saja. Hal tersebut karena sombong dapat menyakiti perasaan orang lain. Yang dimaksud menyakiti orang lain ialah, kebanyakan orang yang sombong memandang rendah terhadap orang lain . Hakikat sifat sombong ataupun berbangga diri selalu bersamaan dengan rasa ingin dipuji. Dengan demikian menghindari hal tersebut dapat menjauhkan diri agar tidak merasa tinggi apalagi ingin mendapatkan pengakuan dari orang lain.

6. Husnuzon

a. Scene 1

Tabel 16 Husnuzon

Representament	
Gambar 4.24	Dialog
	Koe ngino karo ngece aku to? (Kamu menghina dan menyindir saya, iya?)

Gambar 4.25	
	Koe pikir aku segblok koe to? (Kamu pikir aku sebodoh kamu, iya?)
Object	
Scene di atas menunjukan Gregah tidak mau menerima saran dari Supeno tentang penipuan. Padahal saran tersebut bisa saja memberi pengaruh yang baik agi Gregah. Akan tetapi Gregah merasa kesal karena menafsirkan bahwa dirinya dianggap bodoh.	
Interpretant	
Gregah tipikal orang yang egois dan merasa paling benar. Sehingga, dia tidak mau menerima saran dari orang lain dan selalu memandang buruk orang lain. Hakikatnya, saran dapat membangun personal untuk lebih baik. Jadi, jangan memandang orang lain dari apa yang dilihat saja.	

Sikap selalu berprasangka baik kepada orang lain dianggap sebagai sifat postif seseorang. Kebanyakan orang memandang orang lain sesuai apa yang dilihat saja. Pesan terkait gambaran film pendek diatas berupa gambaran untuk berprasangka baik terhadap orang lain. Kebanyak orang yang suka berprasangka buruk sulit menerima nasihat dari orang lain. Terlihat jelas pada gambar di atas bahwa Gregah memandang buruk Supeno yang memberi saran kepadanya. Selain itu, Gregah juga menyimpulkan bahwa perkataan tersebut berupa hinaan. Padahal, seharusnya Gregah menerima pendapat Supeno dengan prasangka baik sehingga akan memberi dampak postif terhadap dirinya sendiri dan orang lain. Apabila selalu berprasangka baik (husnuzon) ketika diberi

saran oleh orang lain, hal itu akan dianggap sebagai motivasi yang membangun.

Prasangka baik dalam islam disebut husnudzon. Fakta bahwa manusia selalu berprasangka dengan ketidaksesuaian yang terjadi pada realitasnya, membuat prasangka baik dalam kehidupan perlu diimplementasikan.[41] Al-Qur'an sebagai sumber pedoman umat manusia banyak mendefinisikan husnuzon pada ayat-ayatnya. Salah satunya ialah QS. Al-Hujurat ayat 12, pada ayat tersebut Allah SWT berfirman:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اجْتَنِبُوْا كَثِيْرًا مِّنَ الظَّنِّ ۖ اِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ اِثْمٌ وَّ لَا تَجَسَّسُوْا وَلَا يَغْتَبْ بَّعْضُكُمْ بَعْضًا ۗ اَيُحِبُّ اَحَدُكُمْ اَنْ يَّاْكُلَ لَحْمَ اَخِيْهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوْهُ ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ تَوَّابٌ رَّحِيْمٌ

Artinya:

"Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada diantara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhya Allah Maha Penerima Taubat, Maha Penyayang".

Sehingga sudah jelas bahwa sifat berprasangka buruk merupakan perbuatan dosa yang diibaratkan dengan memakan daging saudaranya sendiri. Demikian, perintah untuk berprasangka baik (husnuzon) yang ditegaskan dalam Al-Qur'an.

[41] Mamluatur Rahmah, 'Husnuzan Dalam Perspektif Al-Quran Serta Implementasinya Dalam Memaknai Hidup', *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, 2.2 (2022), 191.

b. Scene 2

Tabel 17 Husnuzon

Representament	
Gambar 4.26	Dialog *Kulo iki opo mbak, kok iso olih hadiah, wong kulo nabung yo Cuma sebebrapa tok. Tapi nggih maturnuwuh hadiahnya.* (Saya ini apa mba, kok bisa dapat hadiah, padahal saya Cuma nabung berapa. Tapi terima kasih atas hadiahnya)
Gambar 4.27	Supeno ini ternyata adalah pendiri Perpustakaan Desa "Kembang Sore" yang kian hari makin banyak anak-anak yang gemar membaca.
Object	
Scene film pendek di atas menunjukan bahwa Supeno memenangkan hadiah dari bank. Selain itu, Supeno juga merupakan pendiri Perpustakaan Desa "Kembang Desa" di Desa Brosot sebagai bentuk kepeduliannya terhadap literasi.	
Interpretant	
Supeno merupakan orang yang dipandang buruk oleh Gregah. Yang mana pada scene sebelumnya dijelaskan bahwa Gregah memandang Supeno sebagai orang yang bodoh. Akan tetapi pada scene di atas	

menunjukan bahwa pandangan Gregah tehadap Supeno salah. Gregah merupakan orang yang memiliki ketertarikan terhadap literasi. Scene pada tabel tentang husnuzon mengandung makna pesan bahwa jangan berprasangka buruk terhadap orang lain.

Berprasangka buruk ketika dibiarkan akan merusak diri. Hal tersebut karena yang dihasilkan dari prasangka buruk ialah emosi, merasa menang sendiri, dan enggan mendengarkan pendapat orang lain.[42] Untuk menghindari hal tersebut perlu memiliki pemikiran yang positif dan memandang sesuatu dengan husnuzon (prasangka baik). Apabila terbiasa husnuzon akan tumbuh ketenangan dan kenyamanan pada jiwa. Hal tersebut karena perilaku husnuzon dapat menjalin hubungan yang baik antar manusia.

Makna pesan berdasarkan scene yaitu husnuzon mampu mengendalikan seseorang dalam menilai. Gambaran cuplikan tersebut Supeno yang muncul ditelevisi karena memenangkan hadiah dari bank dilihat oleh keluarga Gregah. Selain itu berita tersebut juga menguak bahwa Supeno merupakan pemuda yang berjasa dalam meningkatkan budaya literasi di desanya dengan mendirikan perpustakaan. Padahal sebelumnya Supeno dipandang bodoh dan direndahkan oleh Gregah karena memberi pendapat melalui koran yang ia baca terkait maraknya penipuan di media sosial. Sehingga hal tersebut membuat Gregah merasa dihina.

Sementara Gregah hanya melihat Supeno dari luarnya saja, sehingga enggan menerima pendapatnya. Bahkan Gregah malah merasa tersinggung ketika diberi pendapat oleh orang lain. Disisi lain Gregah yang telah memamerkan bahwa dirinya mendapatkan hadiah. Jadi ketika melihat berita bahwa Supeno mendapatkan hadiah Gregah merasa tidak senang. Dapat ditarik kesimpulan bahwa buruk sangka

[42] Indah Elfariani, 'Prasangka Dan Suudzon: Sebuah Analisa Komparatif Dari Perspektif Psikologi Barat Dan Psikologi Islam', *Jurnal Psikologi Terapan (JPT)*, 2.1 (2021), 1.

mampu menyebabkan berbagai permasalahan, penyakit hati serta menimbulkan emosi yang tidak stabil. Seandainya Gregah menerima pendapat Supeno terkait maraknya penipuan di media sosial tentunya hal tersebut dapat teratasi. Hal tersebut merupakan gambaran akibat orang yang berprasangka. Jadi, husnuzon penting diimplementasikan dalam menyikapi berbagai permasalahan agar tidak terbawa emosi dan pikiran negatif.

Perilaku husnuzon perlu dibudayakan untuk menumbuhkan kebiasan yang baik di masyarakat. Terdapat istilah terkait makna perilaku husnuzon pada scene, yakni:

"lihatlah apa yang dikatakan, jangan lihat siapa yang mengatakan"

Istilah tersebut sering digunakan sebagai penutup dalam sebuah acara. Kenyataannnya kebanyakan masyarakat memandag dari rupany saja. Padahal belum tentu pandangannya benar. Akan tetapi ketika ada seseorang dengan berpenampilan menarik akan dihargai. Itulah kurangnya perspektif masyarakat dalam meilai. Bisa saja, orang orang dengan penampilan yang kurang baik memiliki pandangan yang jauh lebih luas. Jadi, lihatlah isi pesan atau nasihat jangan dari penampilan.

Makna pesan yang terkandung apabila dikaitkan pada makna *"wang sinawang"* yang merupakan subjek penelitian ini, terletak pada bagaimana cara seseorang menilai. Penilaian tokoh Gregah terhadap Supeno selalu merendahkan dan memandangnya dengan buruk berdasarkan apa yang dilihatnya saja. Padahal Supeno memiliki kualitas diri yang lebih baik dari Gregah. Husnuzon pada hal tersebut diperlukan, sebab apa yang dilihat belum tentu sesuai dengan kenyataan. Karena penilaian orang bisa saja lebih baik atau lebih buruk. Maka dari itu husnuzon penting agar tidak salah dalam membuat penilaian terhadap orang lain.

B. Kesesuaian Pesan Literasi Digital dalam Film Pendek Wang Sinawang dengan Ajaran Islam

Literasi menurut perspektif islam bermula dengan wahyu pertama dari malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW yang diperintahkan Allah SWT untuk membaca. Pada penyampaiannya perintah membaca diulang sebanyak 2 kali. Dalam penyampaian firman-Nya pengulangan tersebut diisyaratkan bahwa dengan pengulangan bacaan tersebut akan menghasilkan penafsiran baru, gagasan dan wawasan yang luas.[43] Sebagaimana literasi dimaksudkan untuk menambah wawasan dan berpikir kritis dalam menanggapi permasalahan sosial. Adapun surat yang menjelaskan hal tersebut ialah surat Al-Alaq ayat 1-5, yang berbunyi:

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِيْ خَلَقَۚ (1) خَلَقَ الْاِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍۚ (2) اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْاَكْرَمُۙ (3)
الَّذِيْ عَلَّمَ بِالْقَلَمِۙ (4) عَلَّمَ الْاِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْۗ (5)

Artinya:

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah dan Tuhanmu yang Maha mulia, Yang mengajarkan manusia dengan pena, Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.

Seiring perkembangan zaman pemahaman mengenai literasi akan semakin luas. Ketergantungan manusia pada teknologi membuat pemahaman literasi banyak dikaitkan dengan istilah digital. Yang mana, literasi digital dapat dijadikan pedoman, pemahaman serta perspektif dalam memahami berbagai informasi yang ada pada media digital. Banyaknya informasi palsu merupakan bagian negatif dari perkembangan teknologi digital. Akan tetapi, dijelaskan juga pada firman Allah SWT surat Al-Hujurat ayat 9 mengenai

[43] M Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), 6.

pentingnya klarifikasi atau tabayyun dalam menerima dan menanggapi informasi.[44]

Penjelasan Al-Qur'an bersamaan dengan zaman akan memberi berbagai pandangan yang modern. Apabila ada anggapan bahwa agama akan tertinggal seiring berkembangnya peradaban tentunya hal yang salah. Buktinya pandangan mengenai literasi digital dapat dikaitkan dengan nilai religius. Relevansi antara keduanya dikemukakan oleh Muhammad Ali Ramdhani Ketua Lembaga Pendidikan Ma'arif PBNU, sebagaimana generasi muda khususnya santri memiliki peran sebagai *agent of change* perlu memahami dan mengaplikasikan literasi digital dalam rutinitasnya. Sebab, pada dasarnya literasi digital merupakan suatu ruang berdakwah untuk membentuk kemampuan, keterampilan serta *attitude* yang baik.[45]

Paparan mengenai literasi digital dikaitkan dengan dakwah karena kemajuan teknologi memberi kemudahan untuk berdakwah. Dalam artian, dakwah yang berarti mengajak pada kebaikan dapat diimplementasikan melalui digitalisasi media. Selain itu, media digital memberi ruang dakwah yang dapat dijangkau secara luas. Sudah selayaknya pandangan terhadap dakwah di *upgrade* sesuai kebaruan media. Dengan ketentuan nilai dakwah yang terkandung tetap berdasarkan syariat dan sanad keilmuan. Hanya saja, penyampainnya disesuaikan dengan kemajuan zaman. Hal serupa juga disampikan oleh ketua Yayasan Insan Kamil Assalafiyah, KH Lilip Abdul Kholik bahwasanya literasi digital penting sebagai konsolidasi dakwah terhadap santri milenial.[46] Untuk itu, santri milenial tidak hanya dituntut untuk menguasai ilmu agama saja. Akan tetapi perlu menyeimbangakan dengan perkembangan media sebagai lingkup dakwahnya.

---

[44] Teguh Prasetyo Utomo, 'Literasi Informasi Di Era Digital Dalam Perspektif Ajaran Islam', *Buletin Perpustakaan Universitas Islam Indonesia*, 3.1 (2020), 64.

[45] Syarif Abdurrahman, 'Santri Didorong Jadi Penguat Iklim Literasi Digital', *NU Online* <https://www.nu.or.id/nasional/santri-didorong-jadi-penguat-iklim-literasi-digital-gvub7> [accessed 29 March 2022], pukul 20.39.

[46] Syifa Arrahmah, (2022, Juli 22), 'Literasi Digital Penting Untuk Penguatan Dakwah Generasi Milenial', *NU Online*, 2022 <https://www.nu.or.id/nasional/literasi-digital-penting-untuk-penguatan-dakwah-generasi-milenial-4btYu> [accessed 30 March 2023, pukul 11.11].

Pesan literasi digital dalam film “wang sinawang” cenderung kepada pemanfaatan dan pengimplementasian serta peran literasi digital pada realitas sosial. Literasi digital memberi banyak arahan dalam menghadapi kemajuan teknologi. Keberpihakan literasi digital terhadap pemikiran dan tanggapan memberi kapasitas khalayak dalam bermedia secara bijak. Dengan demikian, pengamalan literasi digital dalam lingkup agama memberikan nilai yang positif.

C. Konfirmasi Temuan dengan Teori

Film pendek “wang sinawang” tidak lepas dari realitas sosial yang terjadi pada masyarakat dewasa ini. Susunan cerita yang dinarasikan sesuai realita, membuat pesan pada film tersebut lebih mudah dipahami dan diterima khalayak. Penyampaian pesan disampaiakan melalui visualisasi audio visual yang berdasar pada scene atau gambar film pendek tersebut. Pesan yang disampaikan dalam film tersebut lebih cenderung pada istilah literasi digital. Pengimplentasian literasi digital yang perlu ditingkatkan diceritakan secara baik melalui tokoh yang bernama Gregah dan Supeno. Selain itu, penataan latar yang menarik membuat khalayak fokus pada setiap scenenya.

Pemaknaan pesan yang disampaikan dalam suatu film tentu bergantung pada khalayak itu sendiri. Sebab, pengalaman hidup dan kesadaran masyarakat mempengaruhi bagaimana khalayak dalam menerima pesan. Pemaknaan pesan tersebut tentu memberi tantangan agar audio visual mampu menyajikan pesan sesuai dengan keadaan masyarakat dan sesuai kebiasaannya. Pesan yang disampailkan film *“wang sinawang”* mengandung kepekaan sosial berdasar kultur masyarakat. Dengan demikian, makna pesan yang ditujukan untuk masyarakat (khlayak) disesuaikan dengan budaya mampu memberi pengaruh postif sesuai dengan makna tersebut.

Pada paragraf di atas dijelaskan kecenderungan film pendek “wang sinawang” dalam memaknai literasi digital. Akan tetapi film pendek tersebut juga mengandung pesan-pesan lain yang mampu membangun kebiasan baik pada masyarakat. Hal itu didasarkan pada kegiatan nonton bareng di RSP IZI

Jateng yang mendapatkan respon yang baik dari khalayak.[47] Adapun pesan yang terkandung berdasarkan analisis model Charles Sander Peirce dengan segitiga makna ialah tentang literasi digital, literasi, tanggung jawab, rezeki, larangan bersifat sombong dan *fakhur* serta selalu berbaik sangka atau husnuzon. Pesan tersebut mampu diterima berbagai kalangan dan ada beberapa yang dapat ditarik untuk dinterpretasikan dari sudut pandang islam. Selain itu, pemaknaan wang sinawang yang merupakan judul film pendek tersebut juga mampu dijadikan pesan yang membangun untuk direalisasikan pada kehidupan.

Makna pesan yang mengandung unsur religius pada film pendek *"wang sinawang"* ialah pesan mengenai rezeki, larangan sombong atau pamer serta perintah untuk memiliki sifat husnuzon. Analisis mengenai rezeki mengandung pesan bahwa sedikit banyaknya rezeki yang dimiliki manusia merupakan sebuah kenikmatan dari Allah SWT. Karena Dia lebih mengetahui apa yang dibutuhkan manusia. Akan tetapi, untuk memperoleh rezeki manusia perlu berusaha sebagai bentuk ikhtiar. Sehingga, terkadang Allah SWT memberi rezeki yang tidak diduga sebagai balasan ikhtiar tersebut.

Pesan yang mengandung unsur religius selanjutnya ialah larangan memiliki sifat sombong atau pamer. Pamer sendiri sudah dijelaskan melalui firmannya bahwa hal tersebut termasuk perbuatan orang yang tidak beriman. Dengan demikian sudah selayaknya manusia khususnya kaum muslim untuk menghindari perbuatan tersebut. Selanjutnya pesan religius mengenai husnuzon. Pesan yang terkandung berdasarkan analisis diatas ialah, husnuzon memberi pengaruh yang positi terhadap orang yang mengamalkannya. Hal tersebut dikarenakan dengan memiliki perilaku husnuzon akan membuat seseorang akan berpikiran yang positif akan suatu hal. Sehingga, seseorang tidak mudah men-*judge* atau menghakimi orang lain dengan prasangka

[47] Muhammad Tegar, (2023, Februari 13),'Nonton Bareng Di RSP IZI Jateng, Kegiatan Selingan Pelepas Penat Dan Lelah', *Inisiatif Zakat Indonesia*, 2023 <https://izi.or.id/izi-news/nonton-bareng-di-rsp-izi-jateng-kegiatan-selingan-pelepas-penat-dan-lelah/> [accessed 5 April 2023, pukul 08.25].

buruknya. Dengan demikian, pentingnya husnuzon dalam memandang kehidupan.

Tanda-tanda yang dimunculkan mengenai pesan utama pada film pendek *"wang sinawang"* yaitu banyaknya manfaat memahami dan mengaplikasikan literasi digital. Sebagaimana media digital yang terus berkembang, berbagai perubahan tentunya akan menimbulkan beberapa unsur negatif. Berdasarkan film pendek *"wang sinawang"* bentuk negatif dari perkembangan media ialah banyaknya penipuan di media. Sehingga untuk menangkal hal tersebut pengkampanyean dan pengaplikasian literasi pada media sangat diperlukan. Makna pesan yang dikuak dengan analisis Peirce adalah literasi membantu seseorang untuk mengikuti perkembangan zaman serta menghindari dampak buruk dari perkembangan itu sendiri.

Pengertian literasi sebagai wadah untuk memahami berbagai persoalan melalui membaca dan menulis, tentu perlu ditingkatkan. Akan tetapi, dengan banyaknya kebaruan teknologi hal tersebut semakin pudar. Padahal literasi memberi pengaruh positif untuk memaknai suatu hal. Meskipun demikian, perkembangan teknologi mengartikan literasi secara luas. Penerapan literasi pada perubahan yang mengarah ranah digital memberi kemudahan bagi masyarakat dalam menjalani kesehariannya. Salah satunya melalui digitalisasi media cetak yang semakin dikembangkan. Hal tersebut, mempermudah masyarakat dalam mencari berbagai sumber literasi melalui media. Contohnya, saat ini penggunaan koran digital digantikan oleh koran online, berbagai buku ilmiah, novel, fiktif dan lain sebagainya dapat diakses melalui media, bahkan Al-Qur'an juga didigitalisasikan. Dengan demikian penyesuaian literasi terhadap literasi digital saling berkesinambungan dalam memfasilitasi khalayak. Sehingga literasi digital memberi pengaruh yang baik pada proses digitalisasi.

Pesan yang terkandung pada setiap scenenya memiliki keterkaitan antara satu sama lain pada kehidupan. Banyaknya pandangan orang dalam mengevaluasi orang lain menimbulkan rasa iri terhadap pencapaian orang lain. Belum lagi, ketika mampu dengan suatu hal manusia akan merasa tinggi

dan memamerkan pencapaian itu kepada orang lain. Hakikatnya hidup hanya saling memandang seperti makna wang sinawang itu sendiri. Rezeki telah diatur oleh Yang Maha Memberi. Tugas manusia ialah bersyukur dengan pemberian tersebut, tidak peduli banyak atau sedikit. Oleh karena itu, manusia perlu memiliki sifat husnuzon (berprasangka baik) terhadap Tuhannya dan orang lain dalam kehiduan sehari-hari. Dengan demikian akan tercipta *habluminallah* dan *habluminannas* yang baik.

Selanjutnya, kemajuan zaman khususnya media dipergunakan sebagai tempat masyarakat untuk menginterpretasikan berbagai hal. Ketika seseorang tidak memahami media dengan baik, tentu hal tersebut akan mempengaruhi pandangan terhadapnya. Sehingga, pentingnya literasi digital dalam menggunakan media diperlukan untuk membentuk wawasan, pendirian dan pengetahuan dalam menyaring suatu informasi ataupun hal lain yang terdapat pada media. Jadi, literasi digital mengandung banyak makna pada realitas sosial.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian *"Pesan Literasi Digital Dalam Film Pendek Wang Sinawang (Analisis Semiotika Charles Sander Peirce)"*, makna pesan yang terkandung dalam film pendek *"wang sinawang"* memiliki pesan utama terkait istilah literasi digital. Selain itu, terdapat pesan pendukung yang termuat pada film tersebut. Sehingga kesimpulan pada film tersebut ialah:

Literasi digital bersamaan dengan teknologi hakikatnya harus saling beriringan. Karena dewasa ini masyarakat memiliki ketergantungan terhadap teknologi. Dengan adanya literasi kemampuan seseorang dalam mengambil kesimpulan akan semakin baik. Sehingga hal tersebut perlu diaplikasikan pada pada istilah digital seperti saat ini. Dengan begitu pemahaman masyarakat terkait perkembangan zaman akan sejalur dan maksimal dalam memahami teknologi. Literasi digital dimaksudkan untuk mengetahui informasi pada media sebagai wadah menganalisis, menambah wawasan dan memahami kebaruan infromasi serta berpikir kritis. Selain itu, pemaknaan literasi digital dari perspektif islam memiliki keterkaitan dengan unsur dakwah. Literasi digital memegang kendali generasi milenial khususnya generasi muslim dalam berdakwah di media digital. Dengan demikian, islam mampu beriringan dengan kemajuan teknolgi yang menimbulkan pandangan baru yang memiliki kaitan dengan nilai religius. Jadi, pengimplementasian literasi digital pada perkembangan zaman diperlukan untuk memaknai realitas masyarakat.

Pesan pendukung pada film pendek *"wang sinawang"* berupa pesan tentang rezeki, tanggung jawab, menghindari perilaku sombong dan *fakhur*, serta berperilaku husnuzon. Pesan tersebut mengandung unsur-unsur dakwah yang memberi arahan untuk melakukan perbuatan baik.

B. Saran

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi pembelajaran pada bidang komunikasi dan penyiaran islam. Akan tetapi, studi lanjutan perlu membahas lebih luas agar terdapat kebaruan dari Analisis Semiotika model Charles Sander Peirce yang belum terdapat pada penelitian ini.
2. Hasil penelitian ini dapat menjadi motivasi yang membangun untuk para film *maker* dalam mengkampanyekan literasi digital. Selain itu, dapat mengoptimalkan pembahasan terkait pesan-pesan yang sesuai dengan keadaan masyarakat.
3. Dampak positif dari penelitian ini terkait pesan literasi digital dan pesan pendukung lainnya berupa pengaplikasikan pesan tersebut pada kehidupan sehari-hari. Contohnya untuk meningkatkan pemahaman literasi digital pada penggunaan teknologi. Selain itu pengaplikasian pesan religius (rezeki, larangan sombong, tanggung jawab dan perilaku husnuzon) dapat membangun sudut pandang masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Syarif, 'Santri Didorong Jadi Penguat Iklim Literasi Digital', *NU Online* <https://www.nu.or.id/nasional/santri-didorong-jadi-penguat-iklim-literasi-digital-gvub7> [accessed 29 March 2022]

Adawiyah, Robiatul, 'Pesan Toleransi Beragama Dalam Film Bajrangi Bhaijaan (Pendekatan Semiotika Rolland Barthes' (Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2022)

Alfareza Ayu Pradina, 'Pesan Moral Pada Vidio Youtube Mother Earth Karya Alffy Rev (Analisis Semiotika Charles Sander Pierce)', *Skripsi Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam Institut Agama Islam Negeri Ponorogo*, 2021

Anggito, Albi, and Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2019), 10

Annisa, Wahyu Nur, Cahyani Widya Agustina, and Dkk Puspitasari, Wahyuningtyas, 'Peran Literasi Digital Untuk Mencegah Penyebaran Hoaks Bagi Masyarakat Indonesia', *Journal of Education and Technology*, 1.2 (2021), 18

Arrahmah, Syifa, 'Literasi Digital Penting Untuk Penguatan Dakwah Generasi Milenial', *NU Online*, 2022 <https://www.nu.or.id/nasional/literasi-digital-penting-untuk-penguatan-dakwah-generasi-milenial-4btYu> [accessed 30 March 2023]

Caniago, Alfi, and Eko Hero, 'Fenomena Mengunggah Film Pendek Di Media Sosial Pada Mahasiswa Komunikasi Universitas Islam Riau', *Journal of Social Media and Message*, 1.1 (2022), 29

Corry, *Fenomena Dan Makna Pembangunan Tugu Dalam Kehidupan Suku Batak Toba* (Samosir: Yayasan Kita Menulis, 2021), 50

DIY, DPAD, *Wang Sinawang*, 2022 <https://youtu.be/9IB2__2Nxjc>

Elfariani, Indah, 'Prasangka Dan Suudzon: Sebuah Analisa Komparatif Dari Perspektif Psikologi Barat Dan Psikologi Islam', *Jurnal Psikologi Terapan (JPT)*, 2.1 (2021), 1

Farika, Anni, 'Konsep Belajar Perspektif Syaikh Al-Zarnuji Dalam Kitab Ta'Lim Al-Muta'Allim', *Nihaiyyat: Journal of Islamic Interdisciplinary Studies*, 1.2 (2022), 18

Halik, Abdul, *Komunikasi MAssa* (Makassar: Alauddin University Press, 2013), 145

Iskandar, Dudi, *Metodologi Penelitian Kualitatif Petunjuk Praktis Untuk Penelitian Lapangan, Analisis Teks Media, Dan Kajian Budaya* (Pati: Maghza Pustaka, 2021), 100

Jatnika, Shiva Ardenia, 'Indonesian Journal of Primary Education Budaya Literasi Untuk Menumbuhkan Minat Membaca Dan Menulis', *Indonesian Journal of Primary Education*, 3.2 (2019), 1

Khotimah, Siti Husnul, *Representasi Pesan Moral Dalam Film Web Series Swicth (Episode 1-2) Di Channel Youtube Klaklik*, 2020, II

Kristiyanti, Reni, 'Representasi Pesan Moral Dalam Film "Dari Gea Untuk Bapak'' (Analisis Semiotik Charles Sanders Peirce)', *Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*, 2019

Lantowa, Jafar, Nila Mega Marahayu, and Muhammad Khairussibyan, *Semiotika Teori, Metode, Dan Penerapannya Dalam Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 1

'Minat Baca Bisa Tingkatkan Kesejahteraan', *DPR RI* <https://www.dpr.go.id/berita/detail/id/32739/t/Minat+Baca+Bisa+Tingkatkan+Kesejahteraan>

Mubaraq, Dinul, *Analisis Teks Media Sebuah Pengantar Riset Jurnalistik* (Sulawesi Selatan: IAIN Pare-Pare Nusantara Press, 2020)

Naufal, Haickal Attallah, 'Literasi Digital', *Perspektif*, 1.2 (2021), 2

Rahmah, Mamluatur, 'Husnuzan Dalam Perspektif Al-Quran Serta Implementasinya Dalam Memaknai Hidup', *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, 2.2 (2022), 191

Rizal, Chairul, and dkk, *Literasi Digital* (Padang: PT lobal Eksekutif Teknologi, 2022), 6

Salsabila, Hanna, and Eni Zulaiha, 'Riya ' Perspective of Thematic Interpretation in the Qur ' an Riya ' Perspektif Tafsir Tematik Dalam Al-Qur ' An', 4 (2021), 66

Sari, Erni Novita, Anggi Hermayanti, Nadya Deninda Rachman, and Faizi Faizi, 'Peran Literasi Digital Dalam Menangkal Hoax Di Masa Pandemi', *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 13.03 (2021), 10

Sari, Maya Kartika, Vivi Rulviana, Suyanti Suyanti, Sri Budiartati, and Rodiyatun Rodiyatun, 'Budaya Literasi Sebagai Upaya Pengembangan Karakter Pada Siswa Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Bantul Kota', *ELSE (Elementary School Education Journal) : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 5.1 (2021), 112

Shihab, M. Quraish, *Secerah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Qur'an* (Jakarta: Mizan Pustaka, 1999), 330

Shihab, M Quraish, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), 6

Siyoto, Sandu, and Muhammad Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Kediri: Literasi Media Publishing, 2015), 68

Sudaryono, *Komunikasi Bisnis* (Jakarta: Kencana, 2022), 70

Sulianta, Feri, *Literasi Digital, Riset, Perkembangannya Dan Perspektif Social Studies* (Bandung: Feri Sulianta, 2020), 6

Suryana, Andri, Arvin fauzan Subandi, Asep Abdurrohman, Dela Purwadani, Deagi Nur Muhammad Maliki, and Fadhilah Anggraini Pane, *Pendidikan Dan Pengajaran Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Manajemen Pendidikan* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2022)

Syafiq, Muhammad Azryan, Akhmad Dasuki, Cecep Zakarias, and El Bilad, 'Konsep Rezeki Dalam Al- Qur ' an (Perspektif Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah)', *Al-Afkar : Journal for Islamic Studies*, 6.1 (2023), 58

Syah, Rahmat, Daddy Darmawan, Agus Purnawan, Fakultas Ekonomi, Institut Bisnis, Multimedia Asmi, and others, 'Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Literasi Digital', *Jurnal Akrab*, 10.2 (2019), 9

Tegar, Muhammad, 'Nonton Bareng Di RSP IZI Jateng, Kegiatan Selingan Pelepas Penat Dan Lelah', *Inisiatif Zakat Indonesia*, 2023 <https://izi.or.id/izi-news/nonton-bareng-di-rsp-izi-jateng-kegiatan-selingan-pelepas-penat-dan-lelah/> [accessed 5 April 2023]

Tsaniyah, Naimatus, and Kannisa Ayu Juliana, 'Literasi Digital Sebagai Upaya Menangkal Hoaks Di Era Disrupsi', *Al-Balagh : Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 4.1 (2019), 40

Utomo, Teguh Prasetyo, 'Literasi Informasi Di Era Digital Dalam Perspektif Ajaran Islam', *Buletin Perpustakaan Universitas Islam Indonesia*, 3.1 (2020), 64

Wahyudin, Permalaksana, *Rekam Proses Kuliah Online Penelitian Hadis* (Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati bandung, 2020), 155

Wahyuningsih, Sri, *Film Dan Dakwah: Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotik* (Media Sahabat Cendekia, 2019), 2

Wibowo, Indiawan Seto Wahyu, *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi*

Penelitian Dan Skripsi Komunikasi (Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media, 2013), 8

Yulianti, Cristina Eca, 'Pesan Moral Dalam Film " Sejuta Sayang Untuknya " (Studi Analisis Semiotik Roland Barthes) Skripsi', 2022

Zubaedah, Siti, 'Makna Rezeki Dalam Ayat-Ayat Al- Qur'an (Kajian Tafsir Ibnu Katsir)', *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4.1 (2022), 35

ST lee. *Film As Culture Diplomacy: South Korea's Nation Branding Through Parasite (2019). Place Branding and Public Diplomacy*, Vol, 18, (2021), 95.

UU RI No 33 Tahun 2009 tentang perfilmn, BAB 1 Pasal 1. Hlm.2

Ersyad, Firdaus, *Semiotika Komunikasi Dalam Perspektif Charles Sander Peirce (*Semarang: CV Mitra Cendekia Media, 2021*), 32*

Ramdhan, Muhammad, *Metode Penelitian* (Surabaya: Cipta Media Nusantara,2021), 1

Sarimaghfirah Rahman, dkk, *Studi bahasa Kritis (Pendekaan Wacana Normal fairclough Dalam Teks Berita)* **(**Gowa: Jariah Publishing Intermedia, 2022)

Fadli, Muhammad Memahami, 'Desain Metode Penelitian Kualitatif, Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum', *Jurnal UNY* 2, no,1.(2021)